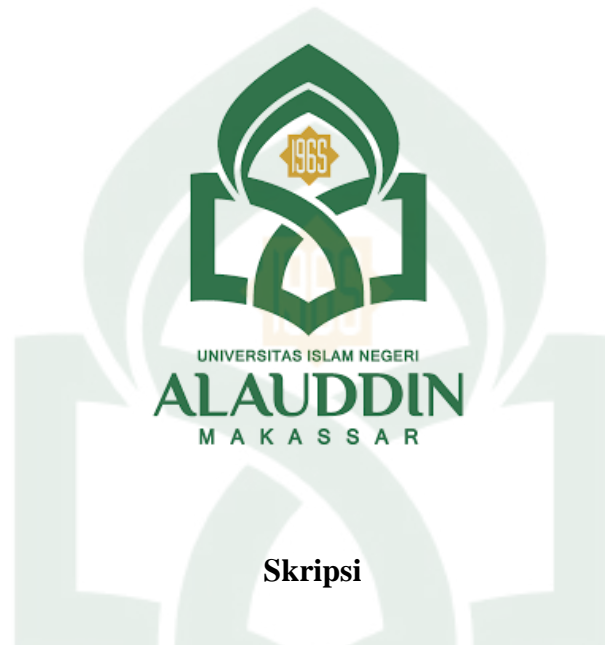


**RESISTENSI KEBIJAKAN KAMPUS DALAM ILUSTRASI SAMPUL  
TABLOID WASHILAH  
(Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough)**



**Skripsi**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Ilmu  
Komunikasi Jurusan Jurnalistik pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Alauddin Makassar**

Oleh:

**ASHARI PRAWIRA NEGARA**

NIM: 50500113072

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
JURUSAN JURNALISTIK  
2018**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ashari Prawira Negara  
Nim : 50500113072  
Tempat/Tanggal Lahir : Ujung Pandang 17 Juli 1995  
Jur/Prodi/Konsentrasi : Jurnalistik  
Fakultas/Program : Dakwah dan Komunikasi/S1  
Alamat : BTN Nuki Dwi Karya Permai Blok A11/23  
Kelurahan Manggalli Kecamatan Pallangga  
Kab Gowa Sulawesi Selatan  
Judul : Resistensi Kebijakan Kampus Dalam Ilustrasi  
Sampul Tabloid Washilah

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata-Gowa, 8 November 2018

29 Safar 1440 H

Penyusun



Ashari Prawira Negara

Nim. 50500113072

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara Ashari Prawira Negara Nim: 50500113072, mahasiswa Jurusan Jurnalistik pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar. Setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi berjudul, “Resistensi Kebijakan Kampus Dalam Ilustrasi Sampul Tabloid Washilah”, Memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan disetujui untuk diajukan ke sidang *Munaqasyah*,


Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Samata-Gowa, 08 November 2018

29 Safar 1440 H

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Dr. Firdaus Muhammad, M.Ag  
NIP. 197602202005011002

  
Surtani Musi, S.Sos, M. Ikom

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi yang berjudul, "Resistensi Kebijakan Kampus Dalam Ilustrasi Sampul Tabloid Washilah", disusun oleh Ashari Prawira Negara, NIM: 50500113072, mahasiswa Jurusan Jurnalistik pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Kamis, Tanggal 08 November 2018 M. Bertepatan dengan tanggal 29 Safar 1440 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Jurnalistik.

Samata-Gowa, 08 November 2018

29 Safar 1440 H

### DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Syamsidar, M.Ag	(.....)
Sekretaris	: Dr. Hj. Nurlaelah Abbas, Lc., M.A	(.....)
Munaqasy I	: Prof. Dr. H M. Sattu Alang, M.A	(.....)
Munaqasy II	: Dr. H. Mahmuddin, M.Ag	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Firdaus Muhammad, M.A	(.....)
Pembimbing II	: Suryani Musi, S.Sos., M.I.Kom	(.....)

Diketahui oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Alauddin Makassar



Prof. Dr. H. Abd. Rasyid Masri, M.Pd., M.Si, M.M.  
NP. 19690827 199603 1 004

## KATA PENGANTAR



**Assalamu ‘Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.**

Ucapan rasa syukur kepada Allah swt Sang Pencipta alam semesta atas segala limpahan rahmat, hidayah dan taufiq-Nya, sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Resistensi Kebijakan Kampus Dalam Ilustrasi Pada Tabloid Media Mahasiswa UKM LIMA Washilah Edisi 99 sampai 101”.

Shalawat serta salam kepada junjungan Nabi Muhammad saw, beserta keluarga, sahabat, serta para pengikut ajarannya. Beliau dijadikan sebagai teladan dalam segala aspek kehidupan terutama dalam menyebarkan agama Allah yakni agama Islam.

Skripsi ini diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata 1 (S1). Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak, baik secara moral maupun material. Oleh karena itu, dengan tulus penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Musafir Pababari, M.Si, dan Wakil Rektor I Prof. Dr. H. Mardan, M.Ag, Wakil Rektor II Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.Ag, Wakil Rektor III Prof Dr. Hj. Sitti Aisyah Kara, MA, dan Wakil Rektor IV Prof. Dr. Hamdan Juhannis, MA., Ph.D, serta segenap staf Rektorat UIN Alauddin Makassar.



2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Prof. Dr. H. Abd. Rasyid Masri., S.Ag, M.Pd.,M.Si.,M.M., dan Wakil Dekan I Dr. Misbahuddin, S.Ag.,M.Ag., Wakil Rektor II Dr. H. Mahmuddin, M.Ag., dan Wakil Rektor III Dr. Nur Syamsiah, M.Pd.I Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.
3. Ketua Jurusan Jurnalistik Dr. Alamsyah M.Hum dan Sekretaris Jurusan Jurnalistik, dengan tulus memberikan kontribusi, motivasi, nasihat, serta ilmu pengetahuan, sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah.
4. Pembimbing I dan II, Dr. Firdaus Muhammad, M.A dan Suryani Musi, S.Sos., M.I.Kom, yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan dan membimbing penulis sehingga skripsi ini selesai dengan baik.
5. Penguji I dan II Prof. Dr. H. M. Sattu Alang, M.A dan Dr. H. Mahmuddin, M.Ag.,yang telah menguji dan mengoreksi skripsi penulis hingga selesai.
6. Segenap dosen dan seluruh staf Fakultas Dakwah dan Komunikasi untuk ilmu, motivasi, nasihat, dan pelayanannya selama penulis kuliah..
7. Pendiri UKM LIMA selaku dewan kehormatan yang telah menggagas tabloid Washilah begitu apik sebagai objek bagi peneliti.
8. Pimpinan Umum UKM LIMA Washilah, Andi Sahi Al-Qadri yang telah memberikan izin kepada penulis sehingga penelitian ini bisa diselesaikan. Juga terima kasih kepada narasumber, Ali Syahbana, selaku Direktur Artistik UKM LIMA,Aldi Renaldi, Anugerah Ramadhan, Nurisna, selaku direktur pemeberitaan, Nurfadilah Bahar selaku dewan pakar, serta seluruh reporter dan anggota UKM LIMA Washilah yang telah memberikan data tambahan bagi peneliti.

9. Teman-teman seperjuangan di Jurusan Jurnalistik angkatan 2013, atas motivasi, dan semangatnya dikala penulis sedang kekurangan ide, terkhusus buat kelas B, ucapan terimakasih yang begitu besar buat mereka, yang selalu menemani peneliti dalam berjuang, tingkah konyol mereka memberikan semangat tersendiri buat penulis.
10. Terkhusus kepada kedua orang tua tercinta ayahanda Ahmad dan ibunda Sitti Sukmawati, yang telah melahirkan, merawat dan membesarkan saya hingga bisa menempuh perguruan tinggi di UIN Alauddin, jasa-jasamu tidak akan pernah terbalaskan.
11. Serta semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya, hanya kepada Allah Swt penulis memohon dan berserah diri, semoga dilimpahkan hidayah dan taufiq-Nya kepada semua pihak yang telah membantu.

***Wassalamu 'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.***

Samata-Gowa, 4 Februari 2019

29 Jumadil Awwal 1440 H

Penulis

**Ashari Prawira Negara**

Nim. 50500113072

## DAFTAR ISI

<b>JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus .....	7
C. Rumusan Masalah .....	9
D. Penelitian Terdah .....	9
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	11
<b>BAB II: TINJAUAN TEORETIS.....</b>	<b>13</b>
A. Tinjauan Tentang Media .....	13
B. Analisis Wacana Kritis .....	19
C. Pandangan Islam tentang Representasi .....	27
D. Kerangka Konseptual .....	32
<b>BAB III: METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>33</b>
A. Jenis dan Lokasi Penelitian .....	33
B. Pendekatan Penelitian .....	34
C. Sumber Data .....	34
D. Metode Pengumpulan Data.....	35
E. Instrumen Penelitian .....	37
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	38
<b>BAB IV: HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>43</b>
A. Gambaran Umum UKM LIMA Washilah .....	43



B. Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough pada Ilustrasi Tabloid UKM LIMA Washilah .....	50
C. Resistensi UKM LIMA Washilah Terhadap Kebijakan Kampus ..	81
<b>BAB V: PENUTUP .....</b>	<b>87</b>
A. Kesimpulan .....	87
B. Implikasi Penelitian.....	88
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>xvi</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>xvii</b>
<b>PEDOMAN WAWANCARA DAN HASIL WAWANCARA .....</b>	<b>xviii</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>xxix</b>

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### A. Konsonan

Daftar huruf bahasa Ara

b dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	Tidakdilambangkan
ب	ba	B	Be
ت	ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	kadan ha
د	dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	Syin	Sy	esdan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ža	Ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Apostrofterbalik

غ	gain	G	Ge
ف	fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wau	W	We
هـ	ha	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

### **B. Vocal**

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat

dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِيْ	<i>fathah</i> dan <i>ya</i>	ai	a dan i
اُوْ	<i>fathah</i> dan <i>wau</i>	au	adan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *haula*

### C. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ...   اِ...	<i>fathah</i> dan <i>alifata</i> <i>uyā'</i>	ā	a dan garis di atas
اِيْ	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī	i dan garis di atas
اُوْ	<i>dammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

### D. Tā'marbutah

Transliterasi untuk *tā' marbutah* ada dua, yaitu: *tā' marbutah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbutah* diikuti oleh kata yang

menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā'* *marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fādilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*



## **ABSTRAK**

**Nama : Ashari Prawira Negara**

**Nim : 50500113072**

**Judul : Resistensi Kebijakan Kampus Dalam Ilustrasi Sampul Tabloid Washilah**

---

Pokok masalah penelitian ini adalah bagaimana Resistensi Kebijakan kampus dalam ilustrasi pada tabloid media mahasiswa UKM LIMA Washilah sehingga pokok masalah, yaitu: 1) Bagaimana analisis wacana kritis Norman Fairclough melihat ilustrasi sampul tabloid Washilah?, 2) Bagaimana resistensi UKM LIMA Washilah terhadap kebijakan kampus?.

Jenis penelitian menggunakan penelitian kualitatif, lokasi penelitian di Gowa di redaksi UKM LIMA, Gedung PKM Lt. Tiga kampus II UIN Alauddin Makassar, Jl. Muh Ysin Limpo, Samata, dengan pendekatan penelitian komunikasi jurnalistik dengan analisis wacana kritis Norman Fairclough. Adapun objek penelitian yaitu tabloid Washilah, sumber subjek penelitian berupa SDM ilustrator, metode pengumpulan data menggunakan thapan analisis Fairclough dan dokumentasi. Instrumen penelitian berupa buku catatan dengan daftar pertanyaan, alat perekam, kamera, tabloid dan laptop. Teknik pengolahan dan analisis data menggunakan analisis teks, analisis praktek kewacanaan dan analisis praktek budaya sosial.

Hasil penelitian analisis wacana kritis Norman Fairclough menggunakan tiga analisa yaitu analisis teks dan analisis praktek kewacanaan, melihat ilustrasi sampul tabloid Washilah meneliti tiga Ilustrasi dari edisi 99 terkait kebijakan kampus, edisi 100 menyangkut praktek kewacanaan dalam produksi konsumsi dan edisi 101 mengetahui budaya sosial UKM LIMA Washilah dalam penyajian ilustrasi. Resistensi UKM LIMA Washilah terhadap kebijakan kampus dapat dilihat melalui ideologi penolakan dan pandangan Islam dalam 3 (tiga) ilustrasi menggunakan metonim dalam menyinggung sekaligus menolak kebijakan birokrasi.

Implikasi Penelitian sebaiknya dilakukan dengan mengumpulkan terlebih dahulu informasi terkait yang ingin diteliti, perihal kurangnya informasi setelah meneliti, penulis dapat melakukan verifikasi kembali terhadap data, data dasar yang membentuk penelitian setidaknya harus ada terlebih dahulu sehingga rangka penelitian dapat terbentuk. Biasakan sikap skeptis dengan memverifikasi setiap data, telusuri dengan baik dan sebaiknya hindari menggunakan informasi dari pihak ke tiga, satu hal yang penting, selalu gunakan pedoman penulisan dan jangan tergantung dengan skripsi lain.



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Hari ini, peran visual dalam media semakin banyak diminati, karena cukup praktis dalam memperoleh informasi. Selain itu peran visual cukup memanjakan mata sehingga penggunaannya cukup efisien bagi khalayak media.

Peran media visual hari ini nyatanya banyak menggerus media-media lain seperti halnya radio yang hanya mengandalkan audio tanpa visual. Televisi sendiri menjadi salah satu media yang diminati karena menggunakan fitur visual sehingga prospeknya dinilai cukup bagus ke depan.

Lalu bagaimana dengan media massa cetak yang dikenal manusia sebagai media tertua? Berbeda dengan media penerusnya seperti radio, atau tv yang dapat menampilkan gambar bergerak (*cinema*), media massa cetak tidak memiliki keduanya.

Media massa cetak hari ini pun ikut berbenah, dengan mengadopsi konsep visual tersebut ke dalam cetakannya. Hal ini umum dikenal sebagai ilustrasi.

Ilustrasi bisa berbentuk macam-macam, seperti karya seni sketsa, lukis, grafis, karikatural, dan akhir-akhir ini banyak dipakai *image bitmap* hingga karya foto.<sup>1</sup>

Penggunaan ilustrasi di dalam media massa cetak sangat tepat, media massa cetak memiliki keunggulan dalam hal pengarsipan, sehingga dapat dibaca berulang-ulang selain itu analisa yang dilakukan lebih tajam.

---

<sup>1</sup> Hasbyalloh, *Makna Ilustrasi Tentang Agus Harimurti Yudhoyono Dalam Pencalonan Gubernur DKI Jakarta 2017 Pada Headline Koran Tempo* (Januari 2017). h. 3

Bentuknya yang selebaran memiliki keunggulan lain, di mana keseluruhan konsep visual terlihat secara lengkap.<sup>2</sup>

Ilustrasi berperan sebagai penjelas teks, memperindah dan membuatnya lebih menarik. Gambar dibuat sedemikian rupa, terkadang dibuat lucu atau abstrak.

Ilustrasi merupakan cara yang digunakan media dalam merepresentasikan sebuah ide secara visual yang cukup efektif dan mengena dalam penyampaian pesan maupun kritik sosial. Terlihat di dalamnya perpaduan antara kecerdasan, ketajaman dan ketepatan berfikir secara kritis serta ekspresif dalam bentuk gambar untuk menanggapi fenomena permasalahan yang muncul dalam kehidupan masyarakat.<sup>3</sup>

Ilustrasi gambar seperti kartun dan karikatural yang umum dipakai media memiliki ciri tertentu yang lebih merepresentasikan pemikiran penulis. Foto cenderung memiliki kelemahan dalam hal *moment*. Kepuasan media terkadang tidak terpenuhi hanya dengan menampilkan foto yang ditangkap sesuai dengan realitas yang ada. Dengan demikian foto kurang memenuhi harapan penulis dan pembaca yang menuntut kepuasan akan drama, menghadirkan emosi, serta menciptakan harmoni. Ilustrasi gambar oleh Ilustrator memiliki barometer tersendiri yang tidak dapat dicapai oleh foto ataupun *cinema*.

Melihat realitas media dewasa ini, ilustrasi oleh banyak media massa cetak senantiasa memenuhi rubrik-rubrik berita tiap terbitannya, sehingga dapat diasumsikan bahwa ilustrasi telah mencapai tahap kebutuhan oleh media. Hal ini bisa ditemui pada beberapa media besar yang mencantumkan ilustrasi karikatural pada sampulnya seperti Kompas atau Tempo.

---

<sup>2</sup> Joneta Witabora, *Peran dan Perkembangan Ilustrasi* (Humaniora: Oktober, 2012) h. 3

<sup>3</sup> Heru Dwi Waluyanto, *Karikatur Sebagai Karya Komunikasi Visual Dalam Penyampaian Kritik Sosial* (Nirmana: Juli, 2000) h. 131

Karikatural merupakan salah satu jenis ilustrasi yang cukup populer, hal ini karena Karikatural sendiri sengaja dibuat lucu dan menggelitik, sehingga banyak diminati oleh pembaca. Anatomi tubuh dari seorang tokoh misalnya, secara sengaja diubah untuk menanggapi permasalahan sosial yang terkait dengan tokoh tersebut, seperti kepala yang sengaja dibesarkan yang menandakan sang tokoh cukup Feodal, perut yang buncit menandakan kerakusan sang tokoh, atau mengubah wajahnya seperti tikus namun tidak menghilangkan karakteristik dari sang tokoh yang mana familiar sebagai koruptor, hal inilah yang dimaksud menggambar tokoh dalam keadaan tertentu guna mewakili permasalahan yang ada.

Ilustrasi, telah menjadi representatif atas ketidakpuasan masyarakat. Menjadi sarana kritik dan telah menjadi seni Sarkastik “halus” yang legal terhadap tokoh penguasa. Menjadi simbol perlawanan atas kebijakan yang dirasa kurang tepat bagi khalayak.

Dengan penggunaannya yang cukup masif oleh media *mainstream* menyebabkan ilustrasi menular hingga dunia perguruan tinggi dan banyak dipakai oleh Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) di Indonesia. Seperti halnya media *Mainstream*, LPM juga menerapkan penggunaan ilustrasi sebagai wadah dalam mengkritik birokrasi kampus selaku pihak yang berwenang terhadap kebijakan yang ada.

Dalam dunia perguruan tinggi, civitas akademik yaitu pengajar/dosen, mahasiswa, dan pegawai, bersinergi guna membentuk perguruan tinggi agar tetap ada. Arus informasi yang terbentuk pun dipengaruhi oleh ketiganya. Olehnya media informasi di dalam kampus dibagi atas dua jenis yaitu media kampus dan media mahasiswa. Media kampus dikelola oleh birokrasi kampus, sementara media

mahasiswa dikelola oleh mahasiswa sendiri tanpa campur tangan pihak birokrasi dalam aktualisasinya.<sup>4</sup>

Media kampus bertujuan menyajikan informasi seputar kegiatan kampus yang bersifat positif bagi kampus, sehingga bersifat sebagai sebuah pencitraan, sementara media mahasiswa cenderung lebih bebas dan kritis. Hal ini karena pemberitaannya menyangkut kondisi kemahasiswaan. Mengangkat pemberitaan mengenai kekurangan dari kampus tersebut dan melihat apa yang perlu dibenahi oleh kampus.

Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Lembaga Informasi Mahasiswa Alauddin (LIMA), merupakan media mahasiswa yang berbasis di UIN Alauddin Makassar, juga menerapkan hal serupa ke dalam karyanya yaitu Tabloid Washilah (cetak dan daring). UKM LIMA telah hadir dalam lingkup kampus sejak 1985 sehingga Washilah kini telah berumur 33 tahun. Membuat media Washilah kini menjadi LPM yang cukup kredibel dalam lingkup UIN Alauddin Makassar.

Ilustrasi dan tabloid Washilah telah membentuk karakter unik yang familiar di mata pembaca. hal ini tergambar jelas dalam setiap terbitan tabloid Washilah yang senantiasa menyertakan ilustrasi pada sampul tabloidnya.

---

<sup>4</sup> Hasbi Zainuddin, “Kontribusi Media Mahasiswa Washilah Dalam Penyebaran Pesan-pesan Dakwah di Kampus UIN Alauddin Makassar”, *Skripsi* (Gowa: Fak. Dakwah dan Komunikasi, UIN Alauddin, 2007), h. 6

Gambar 1.1. Contoh Ilustrasi Pada Sampul Tabloid Washilah<sup>5</sup>



Selain sebagai penyemarak sampul tabloid, UKM LIMA juga memilah berita apa saja yang juga dapat disandingkan dengan ilustrasi. Hal ini berkenaan dengan tingkat kepopuleran (rating) dari berita tersebut.

Seperti media pada umumnya, berita yang menarik biasanya akan diangkat menjadi *headline* yang mana juga akan dibuatkan ilustrasi dalam bentuk karikatur, kartun, foto atau *image bitmap*.

Penggunaan ilustrasi oleh UKM LIMA Washilah dinilai oleh pembaca cukup ekstrim menggelitik dalam menyikapi problematika di UIN Alauddin Makassar, sehingga kesan tersebut diasumsikan pembaca sebagai bentuk resistensi (perlawanan) yang cukup unik dalam tiap gambar yang diterbitkan.

<sup>5</sup> Washilah, "Digitalisasi Skripsi" edisi 98 dan "Rekonsiliasi" edisi 91, Tabloid (Gowa, Fajar Grafika) h. 1

Kebijakan yang dimaksud peneliti tidak terbatas pada kebijakan tertulis (formal) melainkan juga terkait dengan kebijakan tidak tertulis (nonformal yang semestinya patut dilakukan oleh perguruan tinggi Islam, baik yang telah terealisasi maupun tidak, sehingga peneliti memandang bagaimana pers UKM LIMA bertindak terhadap kebijakan tersebut. Peneliti berusaha menemukan bagaimana bentuk dari resistensi Washilah yang diaplikasikan melalui media visual ilustrasi di bawah tekanan para birokrasi selaku otoritas kampus yang mengeluarkan kebijakan, sekaligus sebagai pelindung di dalam LPM tersebut.

UKM LIMA sebagai pers mahasiswa, juga telah menerapkan fungsinya dalam memandang birokrasi yang tentunya tidak serta merta mampu dilihat melalui mata mahasiswa pada umumnya, melainkan melalui mata pers mahasiswa sendiri sebagai agen perubahan.

Pers sebagai barometer kehendak masyarakat, dapat menjadi tolak ukur dalam melihat kemajuan dan perubahan zaman, meneropong kepincangan birokrasi, memberikan alternatif baru yang pada hakikatnya menjadikan pers bagian yang tidak terpisahkan dari esensi pembaruan dalam arti seluas-luasnya.<sup>6</sup>

Olehnya sekali lagi pers selaku agen perubahan dinilai pembaca tentu sedikit banyak menerapkan konsep resistensi yang sengaja ditanamkan ke dalam karyanya.

Peneliti memandang instansi yang berjalan pun tentu tidak akan bisa sempurna, tanpa cacat, tanpa cela, mengingat sistem di dalamnya dijalankan oleh manusia (SDM) yang menjadi bagian terkuat sekaligus terlemah dalam sistem.

---

<sup>6</sup> Wawan Kuswandi, *Komunikasi Massa (Analisis Interaktif Budaya Massa)* (Jakarta : PT Asdi Mahasatya, 2008) h.11



## **B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus**

### **1. Fokus Penelitian**

Untuk menghindari pembahasan yang meluas, maka peneliti memberikan batasan-batasan pada penelitian ini, olehnya peneliti ini berjudul Resistensi Kebijakan Kampus dalam Ilustrasi Pada Tabloid Media Mahasiswa UKM LIMA Washilah Edisi 99 sampai 101 (analisis wacana kritis Norman Fairlough). Penelitian ini bersifat analisis dan tinjauan lapangan. artinya penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif.

### **2. Deskripsi Fokus**

Setelah mengetahui judul dari penelitian ini, maka diperlukan deskripsi fokus untuk menghindari terjadinya kekeliruan dalam hal penafsiran, peneliti berusaha merumuskannya dalam poin berikut :

#### **a. Resistensi**

Resistensi yang dimaksud adalah bentuk penolakan atau perlawanan terhadap suatu wacana yang dinilai tidak tepat sasaran

#### **b. Ilustrasi**

Adalah gambar yang berfungsi sebagai penjelas dalam sebuah wacana. Ilustrasi sering berdampingan dengan teks, hal ini bertujuan untuk memperjelas teks dengan menggunakan media gambar. visual lebih mudah ditangkap oleh indera ketimbang teks yang lebih kaku.

Ilustrasi dalam industri media, terutama media cetak, selain berperan sebagai penjelas teks, juga berperan dalam menambah daya estetika dari koran, tabloid ataupun majalah.

Bentuk Ilustrasi dapat berupa kartun, karikatural, foto dan *image bitmap* ilustrasi dalam penelitian ini menitikberatkan pada karya manual tidak dengan hasil foto kamera (*auto*). Dalam Tabloid Washilah, ilustrasi sering disematkan pada sampul yang mana memiliki posisi yang sangat mencolok sehingga peneliti terfokus pada ilustrasi sampul tabloid Washilah.

c. Tabloid Washilah

Tabloid merupakan koran dengan ukuran yang lebih kecil dari koran pada umumnya yaitu 597 mm x 375 mm, tabloid Washilah merupakan tabloid yang diterbitkan oleh UKM LIMA selaku lembaga ekstrakurikuler di UIN Alauddin Makassar. Dalam penelitian ini peneliti mengambil edisi 99 sampai 101 yang terbit masing-masing pada bulan Juni, Juli dan September 2017.

d. Kebijakan Kampus

Sebagaimana dalam sebuah sistem peradaban, baik skala besar seperti sebuah negara, tentunya perlu ada kebijakan yang berfungsi sebagai "pelunak" dari aturan yang berlaku. Fungsinya jelas, agar peradaban tersebut tidak kaku.

Universitas yang mengemban Tri Dharma perguruan tinggi dengan skala yang lebih kecil tentunya juga memiliki kebijakan yang berlaku di atas aturan yang ada. Di dalam universitas kebijakan dikeluarkan oleh birokrasi selaku orang yang mengatur jalannya sistem, sementara mahasiswa berperan sebagai penerap kebijakan, sehingga jika disamakan dengan sebuah pemerintahan, birokrasi adalah pemerintah dan mahasiswa adalah masyarakatnya.

### ***C. Rumusan Masalah***

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dikemukakan pokok masalah yaitu Resisitensi Kebijakan Kampus dalam Ilustrasi pada Tabloid Media Mahasiswa UKM Lima Washilah Edisi 99 sampai 101 (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough) Dari pokok masalah tersebut penulis dapat merumuskan sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough melihat Ilustrasi Sampul Tabloid UKM LIMA Washilah?
2. Bagaimana Resistensi UKM LIMA Washilah Terhadap Kebijakan Kampus?

### ***D. Penelitian Terdahulu.***

Menghindari terjadinya kesamaan pada skripsi, penulis menelusuri kajian-kajian yang pernah dilakukan. Selanjutnya hasil ini menjadi acuan bagi penulis untuk tidak mengangkat objek pembahasan yang sama sehingga diharapkan kajian penulis lakukan tidak terkesan plagiat dari kajian sebelumnya.

Setelah melakukan penelusuran, penulis menemui skripsi yang relevan, dalam arti yang diteliti adalah UKM LIMA, skripsi ini dibuat oleh mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, jurusan Jurnalistik yaitu Fathuddin pada tahun 2016 yang berjudul, “Peran Media Kampus dalam Memberitakan Kegiatan Kampus di UIN Alauddin Makassar (Studi Kasus Washilah Online)”, dalam skripsi tersebut rumusan masalah yang disajikan adalah, Bagaimana peran Washilah Online dalam memberitakan kegiatan kampus di UIN Alauddin Makassar?, dan apa faktor penghambat Washilah Online dalam memberitakan kegiatan kampus di UIN Alauddin Makassar? Adapun hasil penelitian ini yaitu, Washilah Online sebagai

salah satu media massa mempunyai peran yakni sebagai penyalur informasi, berita oleh Washilah Online adalah tentang kegiatan kampus yang *up to date*. Hal ini sesuai dengan perannya sebagai media daring yang dapat melakukan *Upgrade* suatu informasi atau berita dari waktu ke waktu, juga memiliki pesan penyajian informasi dan berita yang bersifat *real time*.<sup>7</sup>

Penelitian kedua dilakukan oleh Hasbi Zainuddin mahasiswa jurusan Komisi Penyiaran Islam pada tahun 2007 Fakultas Dakwah dan Komunikasi, judulnya yaitu “Kontribusi Media Mahasiswa Washilah Dalam Penyebaran Pesan-pesan Dakwah di Kampus UIN Alauddin Makassar”. Pada penelitian ini, rumusan masalah yang disajikan yaitu Bagaimana muatan informasi bernilai dakwah yang disebarakan Media Washilah dikampus UIN Alauddin?, Bagaimana prospek media Washilah, khusus dalam upaya penyebaran pesan-pesan dakwah di kampus UIN Alauddin?, Apa kendala Media Washilah, dalam menyebarkan pesan-pesan dakwah di Kampus UIN Alauddin? Dan dari penelitian tersebut, penulis menyimpulkan, ada sebanyak 15 berita yang berkaitan dengan dakwah, 7 opini, 1 Editorial, dan 5 Artikel, dengan jumlah keseluruhan, 28. Karya yang mengandung unsur dakwah terhitung sejak 2006 hingga 2011.<sup>8</sup>

Sementara penelitian ketiga dilakukan oleh Tabagus Anugerah, peneliti merupakan mahasiswa di Universitas Islam Bandung dengan prodi Jurnalistik di Fakultas Ilmu Komunikasi pada tahun 2011, adapun judul penelitiannya yaitu,

---

<sup>7</sup> Fathuddin, “Peran Media Kampus dalam Memberitakan Kegiatan Kampus di UIN Alauddin Makassar (Studi Kasus Washilah Online)”, *Skripsi* (Gowa: Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin, 2016)

<sup>8</sup> Hasbi Zainuddin, “Kontribusi Media Mahasiswa Washilah Dalam Penyebaran Pesan-pesan Dakwah di Kampus UIN Alauddin Makassar”, *Skripsi* (Gowa: Fak. Dakwah dan Komunikasi, UIN Alauddin, 2007)

“Simbol-simbol Gaya Hidup dalam Cover Majalah Ripple”. Pada penelitian ini rumusan masalah yang disajikan adalah bagaimana simbol-simbol gaya hidup dalam cover majalah *ripple*?, bagaimana kode visual gaya hidup pada sampul majalah *ripple*?, bagaimana kode sosial gaya hidup pada sampul maalah *ripple*? Dari penelitian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa dalam majalah *ripple*, sengaja disertakan ilustrasi yang demikian nyentrik dan unik guna menarik minat pembeli, hal ini beralasan karena jika hanya teks yang tertera dalam *cover*, majalah *ripple* tidak dapat menimbulkan persepsi dan menjelaskan apa yang ada dalam majalah tersebut dan teks itu akan mati, tidak memiliki makna dan bisa saja majalah tidak akan menarik untuk dilihat bahkan dibeli.<sup>9</sup>

#### **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### **1. Tujuan**

Adapun tujuan dari pembuatan skripsi ini, berdasarkan rumusan masalah yang telah tertera sebelumnya, dapat disimpulkan ke dalam tiga poin, yaitu

1. Untuk mengetahui Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough melihat Ilustrasi Sampul Tabloid UKM LIMAWashilah?
2. Untuk mengetahui Resistensi UKM LIMA Washilah Terhadap Kebijakan Kampus?

---

<sup>9</sup>Tabagus Anugerah, “Simbol-simbol Gaya Hidup dalam Cover Majalah Ripple”, *Skripsi* (Bandung: Fak. Komunikasi UIB, 2008)

## **2. Manfaat Penelitian**

Sebuah karya yang otentik tidak dapat dikatakan menggugah jika tidak memiliki manfaat yang nyata terhadap sesama, dalam skripsi ini peneliti mengharapkan manfaat yang berarti, di antaranya :

a. Secara Teoretis.

Diharapkan ke depannya penelitian ini bisa menjadi referensi dan wacana yang tepat bagi mahasiswa yang melakukan penelitian relevan, tidak hanya ilustrasi UKM LIMA, melainkan ilustrasi yang ada di media profesional yang berada di luar kampus UIN Alauddin Makassar.

b. Secara Praktis.

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan penganalisaan pesan dalam karya media tidak hanya ilustrasi yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini, melainkan juga produk-produk media lainnya.



## BAB II

### TINJAUAN TEORETIS

#### ***A. Tinjauan Tentang Media***

##### **1. Wacana Kritis Pada Media**

Media selaku penghubung antara masyarakat dan pemerintah menjadi sebuah kekuatan yang berdiri sendiri di dalam sistem demokrasi, menyamai ketiga lainnya yaitu eksekutif, legislatif, dan yudikatif. Pers memanfaatkan kekuatan khalayak (*People Power*) sebagai penggerak demokrasi, dan bertindak sebagai pengawas lebih dari yang dilakukan jajaran Yudikatif.

Peran media yang strategis melahirkan sebuah pemerintahan yang bersih, cerdas serta bijaksana, membuatnya menjadi kekuatan yang perlu diperhitungkan.

Secara logis, peran pers yang bertugas menyampaikan informasi, membuat masyarakat tahu, termasuk kinerja dari pemerintah, mengkritik atas kekuatan dari tiga lainnya.

Fungsi kontrol dan kritik ini merupakan karakteristik kerja profesi jurnalistik. Justru salah besar secara konseptual, bila media atau wartawan itu bekerja sama dengan penguasa, apalagi menjadi penguasa. Karena masing-masing memiliki fungsi yang berbeda.<sup>1</sup>

Dalam tataran demokrasi, masyarakat merespon beragam terhadap kekuatan pers ini, yang tidak lain membuatnya bebas dari kontrol pemerintah. Ada yang

---

<sup>1</sup>Henri Subiakto, Rachmah Ida, *Komunikasi Politik Media, dan Demokrasi* (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), h. 140

memandangnya dengan semangat kebebasan yang ingin pers lebih bebas lagi, dan adapula yang menganggap kebebasan tersebut perlu dibatasi.

Pihak yang menolak atas kebebasan pers, menganggap hal tersebut dapat saja merusak tatanan negara. Fenomena kebablasan sering menjadi momok bagi kalangan pers, mereka menganggap harus ada batasan, pers dianggap terlalu asik dengan perannya yang “masa bodoh” dengan masyarakat. Tatkala negara sedang dilanda krisis pers hanya mencari keuntungan dari pemberitaan tersebut, hal ini dapat menciderai negara, olehnya pemikiran ini menganggap orientasi dari pers semata-mata hanya mencari keuntungan belaka.

Sementara bagi mereka yang setuju, menganggap bahwa hal tersebut merupakan syarat mutlak dari demokrasi, pers berlaku sebagai reflektor atas tindakan pemerintah, bersifat membuka seluruh apa yang tertutup, olehnya, secara otomatis kualitas dari demokrasi itu sendiri bagi yang setuju diyakini secara otomatis akan semakin meningkat.

Konsep tersebut juga tertera dalam fungsi pers sebagai pengawas yaitu menjadikan berita sebagai alat kontrol sosial, maksud berita sebagai alat kontrol sosial jelas yaitu, memberitakan berita yang buruk, keadaan yang tidak pada tempatnya, dan ihwal yang menyalahi aturan supaya peristiwa buruk tidak terulang lagi dan kesadaran berbuat baik serta menaati peraturan makin tinggi.<sup>2</sup>

Bebas sebebaskan bahkan dari kekangan pemerintah, dapat mengarah kepada teori pers liberal, pers bukan lagi instrumen pemerintah, melainkan merupakan pengawas pemerintah. Setiap penerbitan ia menyajikan bukti-bukti dan

---

<sup>2</sup>Ana Nadhya Abrar, *Analisis Pers Teori dan Praktik*, (Yogyakarta, Cahaya Adma Pustaka, 2011), h. 23

argumentasi yang menggambarkan bahwa sebenarnya dalam hal tertentu, pemerintah salah, karena itu pemerintah harus memperbaiki kebijakannya.<sup>3</sup>

Media mempunyai jalan yang selebar-lebarnya dalam melontarkan resistensinya terhadap kebijakan yang dilakukan pemerintah, di satu sisi media seolah dipandang sebagai pedang bermata ganda yang dapat menciderai diri sendiri akibat dari kebebasan tersebut.

Pers melihat kecacacatan dari pemerintah melalui tiga dimensi publik yang dimaksud oleh Bridgeman dan Davis yaitu kebijakan publik sebagai tujuan (*objective*), sebagai pilihan tindakan yang legal atau sah secara hukum (*authoritative choice*), dan hipotesis (*hypothesis*).<sup>4</sup>

a. Kebijakan Publik Sebagai Tujuan (*Objective*)

Kebijakan adalah *a means to an end*, alat untuk mencapai sebuah tujuan. Kebijakan publik pada akhirnya menyangkut pencapaian tujuan publik, Artinya, kebijakan publik adalah seperangkat tindakan pemerintah yang didesain untuk mencapai hasil-hasil tertentu yang diharapkan oleh publik sebagai konstituen pemerintah.

b. Kebijakan Pilihan Tindakan Yang Legal (*Authoritative Choice*)

Pilihan tindakan dalam kebijakan bersifat legal atau otoritatif karena dibuat oleh lembaga yang memiliki legitimasi dalam sistem pemerintahan. Keputusan itu mengikat para pegawai negeri untuk bertindak atau mengarahkan pilihan tindakan atau kegiatan seperti menyiapkan rancangan undang-undang atau peraturan

---

<sup>3</sup> Ana Nadhya Abrar, *Analisis Pers Teori dan Praktik*, (Yogyakarta, Cahaya Adma Pustaka, 2011), h. 47

<sup>4</sup> Edi Suharto, *Kebijakan Sosial, Sebagai Kebijakan Publik*, (Bandung, Alfabeta, 2011), h. 5 - 9.

pemerintah untuk dipertimbangkan oleh parlemen atau mengalokasikan anggaran guna mengimplementasikan program tertentu.

c. Kebijakan Publik Sebagai Hipotesis (*Hypothesis*)

Kebijakan dibuat berdasarkan teori, model atau hipotesis mengenai sebab dan akibat. Kebijakan-kebijakan senantiasa bersandar pada asumsi-asumsi mengenai perilaku. Kebijakan selalu mengandung insentif yang mendorong orang untuk melakukan sesuatu. Kebijakan juga selalu membuat disinsentif yang mendorong orang tidak melakukan sesuatu. Kebijakan harus mampu menyatukan perkiraan-perkiraan (proyeksi) mengenai keberhasilan yang akan dicapai dan mekanisme mengatsi kegagalan yang mungkin terjadi. Misalnya, jika pemerintah menaikkan harga BBM, maka akan banyak orang mengurangi biaya perjalanannya. Akibatnya tempat-tempat pariwisata akan semakin jarang dikunjungi dan para pemilik hotel serta pedagang di sekitar lokasi wisata mengalami kerugian.

Ketiga dimensi kebijakan publik tersebut, menjadi pintu masuk bagi pers dalam melontarkan kritiknya, pers melihat ketiga dimensi tersebut secara seksama, menilai kecacatan di dalamnya. Pemerintah yang menjalankan kebijakannya melalui kebijakan publik sebagai tujuan (*objective*), seringkali dalam perumusan tujuannya kurang jelas, program diterapkan secara berbeda-beda, dan strategi pencapaian menjadi kabur. Demikian pula kebijakan pilihan tindakan yang legal (*Authoritative Choice*), keputusan-keputusan yang legal belum tentu dapat direalisasikan sepenuhnya, selalu saja ada ruang atau kesenjangan antara harapan dan kenyataan, antara apa yang sudah direncanakan dengan apa yang dapat dilaksanakan. Sementara kebijakan publik sebagai hipotesis (*hypothesis*), kerap kali bagi pemerintah menjadi hal yang perlu diwaspadai, biasanya sulit untuk mengevaluasi asumsi-asumsi perilaku sebelum

sebuah kebijakan benar-benar dilaksanakan. Pemerintah mungkin memperkirakan bahwa sebuah paket pengurangan pajak akan mendapat respon positif dari rakyat. Tetapi, hingga pemerintah mengumumkan pengurangan itu dan mengukur dampaknya, kadang belum tentu sesuai dengan perkiraan sebelumnya. Ketiga kebijakan tersebut mengandung cela bagi pers untuk disusupi guna menemukan kekurangan-kekurangan tersebut.

## **2. Pers Kampus Sebagai Agen Perubahan**

Sebagai lembaga yang memegang fungsi agen perubahan (*agent of change*), beban dan tanggung jawab pers untuk menggiring masyarakat kearah yang lebih baik begitu besar, tidak hanya bagi media *mainstream* pada umumnya, skala yang lebih kecil seperti pers mahasiswa juga menjadi lembaga yang krusial dalam menggiring civitas akademik kearah yang lebih baik.

Hal ini tergambar jelas pada masa orde baru, di saat instansi media terkekang oleh UU Pokok Pers No. 12 tahun 1982, yang menjadi ujung tombak dalam mengkritisi kinerja pemerintah justru adalah pers kampus. Pers kampus menjadi lembaga yang paling independen pada masa itu. Gerakan yang begitu masif di dalam kampus-kampus berhasil menyatukan suara kaum muda guna menyadari nasib bangsa saat itu.

Keberhasilan-keberhasilan pers kampus lebih terekam jelas dalam jejak sejarah panjang perjalanan bangsa ini, namun fungsinya di anggap sebagai media amatir, masih hijau, masih labil serta hanya sebatas media pembelajaran, dan benar saja dengan label demikian, dan konteks cakupan yang begitu kecil, media kampus tidak mendapatkan perlindungan dari dewan pers, UU No. 40 Tahun 1999 bagi pers

kampus lebih seperti “panutan atau identitas”, ketimbang payung hukum sebagai mana yang berlaku bagi pers pada umumnya.

Berikut bunyi dari pasal 1 UU No. 40 Tahun 1999, yang menjelaskan apa itu pers: “pers ialah lembaga sosial dan wahana komunikasi massa yang melaksanakan kegiatan jurnalistik meliputi mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, serta data dan grafik maupun dalam bentuk lainnya, dengan menggunakan media cetak media elektronik, dan segala jenis saluran yang tersedia.”<sup>5</sup>

Orientasi dari UU tersebut lebih ditujukan kepada lembaga pers atau instansi perusahaan pers yang terorganisir, lebih tepatnya media profesional. Media kampus dengan skala kecil tidak terhitung ke dalamnya, namun tetap memenuhi kriteria yang tertera dalam UU tersebut serta menjalankan kegiatan kejournalistikan.

Satu-satunya payung pelindung bagi pers kampus terutama di UIN Alauddin Makassar dewasa ini, datang dari pejabat tertinggi kampus yaitu rektor.

Keterikatan tersebut menyalahi fungsi dari pers, di mana keduanya memiliki fungsi yang berbeda, jika pers kampus tetap menjalankan pedoman pers sebagaimana adanya, akan terjadi hubungan yang tidak sehat di mana rektor sebagai pemerintah yang memberikan perlindungan, dan pers kampus sebagai instansi kritik pemerintah yang diberi perlindungan.

Dengan situasi yang demikian, fungsi *agent of change* (kritik) perlahan terdistorsi atas intervensi dan otorisasi dari pelindung tersebut. Meski demikian tidak serta merta fungsi tersebut hilang sepenuhnya. Pers kampus menggunakan “kritik

---

<sup>5</sup> Edy Susanto, dkk., *Hukum Pers di Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 19



sopan” dengan menggunakan wacana yang ditanam ke dalam teks, dan yang paling jelas ialah ilustrasi

## **B. Analisis Wacana Kritis**

### **1. Analisis Wacana**

Wacana belakangan ini banyak dipakai dalam berbagai disiplin ilmu, popularitasnya meningkat sejalan dengan banyaknya penelitian-penelitian yang menjadikan wacana sebagai basis, banyaknya penggunaan wacana membuatnya tidak memiliki penafsiran tunggal, malah semakin membingungkan dan rancu, penafsiran yang berbeda-beda diakibatkan penggunaannya dalam disiplin ilmu yang berbeda-beda seperti psikologi, politik, studi bahasa, sosiologi, ataupun komunikasi, tidak hanya dalam disiplin ilmu, penafsiran dari ahli bahkan kamus sendiri juga menafsirkan wacana secara berbeda-beda.<sup>6</sup>

Meski memiliki penafsiran yang berbeda-beda, titik singgung dari wacana dapat dirumuskan sebagai studi yang berhubungan dengan bahasa (linguistik) serta penggunaannya. Bahasa dalam wacana tidak terbatas pada teks saja, jika diartikan secara formal melalui kamus, maka akan diperoleh hasil yang begitu rumit, sehingga pandangan perlu ditarik ke dalam bentuk esensi interaksional, jika wacana dipahami sebagai “satuan bahasa terlengkap” di dalam kamus, secara esensi interaksional, selembar kertas bergambar jantung tertusuk panah yang dikirimkan kepada calon kekasih sudah merupakan wacana.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LkiS Group, 2001), h. 1

<sup>7</sup> Herudjati Purwoko, *Discourse Analysis: Kajian Wacana bagi Semua Orang*, (Cet. I, Indonesia: PT Macanan Jaya Cemerlang, 2008), h. 2

Interaksi merupakan kata kunci utama di dalam wacana, pertukaran informasi antara dua orang atau lebih merupakan dasar dari komunikasi sehingga wacana lebih umum digambarkan sebagai proses komunikasi, komunikasi tidak terbatas pada interaksi lisan, teks merupakan interaksi turunan dari verbal, dimana terjadi interaksi antara dua orang atau lebih meskipun secara *imaginer*.<sup>8</sup>

Tidak berbeda dengan teks, jika dipahami menurut pengertian sebelumnya, maka gambar secara simbolik, dengan mengandung satuan bahasa yang lengkap (ilustrasi) dapat dianggap sebagai ujaran yang mencerminkan sebuah interaksi sosial antara penutur (ilustrator) dan pendengar. Gambar secara simbolik mengandung makna tertentu (terlepas dari efektif ataupun tidak) yang dapat dipahami oleh pembaca dan melibatkan berbagai hal seperti struktur, topik, konteks, fokus dan distribusi informasi, sehingga gambar kemudian dapat dikategorikan sebagai sebuah wacana.

Dalam kajian bahasa ada tiga pandangan melalui analisis wacana yaitu, pandangan positivisme-empiris, pandangan konstruktivisme, dan pandangan kritis.<sup>9</sup>

#### a. Pandangan Positivisme Empiris.

Bahasa dilihat sebagai jembatan antara manusia dengan objek di luar dirinya. Pengalaman-pengalaman manusia dianggap dapat secara langsung diekspresikan melalui penggunaan bahasa tanpa ada kendala atau distorsi, sejauh ia dinyatakan dengan memakai pernyataan-pernyataan yang logis, sintaksis, dan memiliki hubungan dengan pengalaman empiris. Salah satu ciri dari pemikiran ini ialah

---

<sup>8</sup> Herudjati Purwoko, *Discourse Analysis: Kajian Wacana bagi Semua Orang*, (Cet. I, Indonesia: PT Macanan Jaya Cemerlang, 2008), h. 3

<sup>9</sup> Mohammad A.S. Hikam, "Bahasa dan Politik: Penghampiran *Discursive Practice*", dalam Yudi Latif dan Idi Subandy Ibrahim, ed. *Bahasa dan Kekuasaan: Politik Wacana di Panggung Orde Baru*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 78-86

pemisahan antara pemikiran dan realitas. Seseorang tidak perlu mengetahui makna-makna subjektif atau nilai yang mendasari pernyataannya, sebab yang penting adalah apakah pernyataan itu dilontarkan secara benar menurut kaidah sintaksis dan semantik. Oleh karena itu, tata bahasa, kebenaran sintaksis adalah bidang utama dari aliran positivisme-empiris tentang wacana.

#### b. Pandangan Konstruktivisme

Pandangan ini banyak dipengaruhi oleh pemikiran fenomenologi. Aliran ini menolak pandangan empirisme/positivisme yang memisahkan subjek dan objek bahasa. Dalam pandangan konstruktivisme, bahasa tidak lagi hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka dan yang dipisahkan dari subjek sebagai penyampai pernyataan. Konstruktivisme, justru menganggap subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan wacana serta hubungan-hubungan sosialnya. Dalam hal ini, seperti dikatakan A.S Hikam, subjek memiliki kemampuan melakukan kontrol terhadap maksud-maksud tertentu dalam kegiatan wacana. Bahasa dipahami dalam paradigma ini diatur dan dihidupkan oleh pernyataan-pernyataan yang bertujuan. Setiap pernyataan pada dasarnya adalah tindakan penciptaan makna yakni tindakan pembentukan diri serta pengungkapan jati diri dari sang pembicara.

#### c. Pandangan Kritis

Pandangan ini ingin mengoreksi pandangan konstruktivisme yang kurang sensitif pada proses produksi dan reproduksi makna yang terjadi secara historis maupun institusional. Pandangan konstruktivisme masih belum menganalisis faktor-faktor hubungan kekuasaan yang inheren dalam setiap wacana, yang pada gilirannya berperan dalam membentuk jenis-jenis subjek tertentu berikut perilaku-perilakunya. Hal inilah yang melahirkan paradigma kritis. Analisis wacana tidak dipusatkan pada

kebenaran/ keidakbenaran struktur tata bahasa atau proses penafsiran seperti pada analisis konstruktivisme. Analisis wacana dalam paradigma ini menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Individu tidak dianggap sebagai subjek yang netral yang bisa menafsirkan secara bebas sesuai dengan pikirannya, karena sangat berhubungan dan dipengaruhi oleh kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat. Bahasa di sini tidak dipahami sebagai medium netral yang terletak di luar diri si pembicara bahasa dalam pandangan kritis dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, tema-tema wacana tertentu, maupun strategi-strategi di dalamnya.

## **2. Analisis Wacana dalam Mengupas Wacana Berita**

Kebebasan pers dari belenggu pemerintah, dimulai dengan berakhirnya masa orde baru yang ditandai dengan lengsernya rezim Soeharto pada tahun 1998, pers yang dulunya tunduk patuh dengan memberitakan pencitraan-pencitraan terhadap pemerintah, berubah menjadi salah satu instansi yang kritis dan ditakuti pemerintah, kebebasan-kebebasan yang diperoleh pers tersebut tergambar jelas dalam konten berita yang dimuat di dalam terbitannya. Pers tanpa ampun “menguliti” tiap kebijakan yang dilakukan pemerintah.

Letak pers sebagai penengah arus informasi yang terus bergulir, membuatnya memegang posisi yang krusial terhadap persepsi dari masyarakat, dalam model komunikasi yang diperkenalkan oleh Westley dan Maclean, media menjadi sesuatu yang perlu diperhitungkan posisinya, keduanya menambahkan media sebagai pemilah dalam proses komunikasi. Proses komunikasi meliputi A sebagai komunikator, B sebagai komunikan serta hadir pula C sebagai media (massa) yang berperan sebagai editorial dari pesan, yang ditandai sebagai X. A dan C ditempatkan sebagai elemen

yang dominan terhadap B, hal ini dilihat dari ketergantungan pesan terhadap keduanya, dalam media massa A digambarkan sebagai reporter dan C bertindak sebagai media yang meliput, media mengontrol informasi yang akan disampaikan reporter dengan mengedit serta memilah teks yang akan disampaikan reporter tersebut yang kemudian dikonsumsi oleh komunikan.<sup>10</sup>

Peran media massa sangat efektif, yang kemudian memiliki ruang dalam menanamkan ideologi tertentu sebelum sampai kepada khalayak, tidak hanya di TV, teks maupun gambar juga menjadi alat yang cukup efektif dalam penanaman ideologi tersebut.

Konten atau isi dari sebuah berita seolah menghipnotis pembaca yang tidak sadar dengan perilaku pers tersebut, pembaca atau komunikan tanpa sadar tergiring opininya oleh berita yang disajikan, muatan-muatan ideologi tersebut berisikan wacana dalam mengarahkan persepsi komunikan terhadap suatu kepentingan tertentu.

Analisis wacana hadir dalam melihat hal tersebut, analisis wacana menelaah isi atau maksud tertentu dari sebuah berita dari segi kebahasaan, yang mana unsur tersebut cenderung terdistorsi oleh kredibilitas dari media itu sendiri, oleh karena itu perlu ada pandangan dari sisi luar yaitu melalui pandangan elemen yang terlibat dalam pembuatan berita tersebut.

### **3. Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough**

Seperti juga van Dijk, analisis Norman Fairclough didasarkan pada pertanyaan besar, bagaimana menghubungkan teks yang mikro dengan konteks masyarakat yang makro. Fairclough berusaha membangun suatu model analisis wacana yang

---

<sup>10</sup> John Fiske, *Introduction to Communication Studies*, terj. Hapsari Dwiningtyas, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012), h. 53-56.

mempunyai kontribusi dalam analisis sosial dan budaya, sehingga Fairclough mengkombinasikan tradisi analisis tekstual yang selalu melihat bahasa dalam ruang tertutup dengan konteks masyarakat yang lebih luas. Titik perhatian besarnya terletak pada “melihat bahasa sebagai praktik kekuasaan”. Untuk melihat bagaimana pemakai bahasa membawa nilai ideologis tertentu dibutuhkan analisis yang menyeluruh. Melihat bahasa dalam perspektif ini membawa konsekuensi tertentu. Bahasa secara sosial dan historis adalah bentuk tindakan, dalam hubungan dialektik dengan struktur sosial. Oleh karena itu, analisis harus dipusatkan pada bagaimana bahasa itu terbentuk dan dibentuk dari relasi sosial dan konteks sosial tertentu.<sup>11</sup>

Fairclough memusatkan perhatian wacananya pada bahasa, bagaimana bahasa dibentuk sedemikian rupa, Fairclough memandang bahwa bahasa merupakan praktik sosial, lebih dari aktivitas seorang individu, bahasa digunakan sebagai suatu tindakan terhadap dunia khususnya sebagai representasi atau tindakan setelah melihat realitas yang ada.

Dalam analisis wacana kritis Fairclough, ada tiga dimensi analisis yang dibaginya yaitu: analisis teks (*teks*), analisis praktek kewacanaan (*discourse practice*), dan analisis praktek sosial kultural (*sociocultural practice*).<sup>12</sup>

#### a. Analisis Teks

Dalam model analisis wacana menurut Fairclough, teks dianalisis secara linguistik dengan melihat kosakata, semantik dan tata kalimat. Analisis teks ini juga memasukkan koherensi dan kohesivitas, yaitu bagaimana antarkata atau kalimat

---

<sup>11</sup> Norman Fairclough, *Critical Discourse Analysis and the Marketization of Public Discourse: The Universities*”, dalam Eryanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LkiS Group, 2001), h. 285

<sup>12</sup> Novie Soegiharti, “Kajian Hegemoni”, *Skripsi* (Jakarta: Fak. Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UI, 2009), h. 39-64.

tersebut digabung sehingga membentuk pengertian. Teks tidak serta merta hanya dianggap berupa tulisan dengan rangkaian huruf yang membentuk kata, klausa hingga kalimat, teks sendiri tidak bermakna sesempit itu, modern ini teks telah bertransformasi kedalam bentuk lain, selama memiliki makna maka selama itu pula objek tersebut dapat dikatakan teks. Teks sendiri adalah semua yang tertulis, gambar, film, video, foto, desain grafis, lirik lagu dan lain-lain yang menghasilkan makna.<sup>13</sup> Mengingat objek dalam penelitian ini menggunakan ilustrasi peneliti menggunakan analisis Semiotika Ferdinand de Saussure guna mengungkap bentuk-bentuk berikut:

- 1) Ideasional, merujuk pada representasi tertentu yang ingin ditampilkan dalam teks, yang umumnya membawa muatan ideologis tertentu. Analisis ini bertujuan untuk melihat bagaimana sesuatu ditampilkan ke dalam teks yang bisa jadi membawa muatan ideologis tertentu.
- 2) Relasi, merujuk pada analisis bagaimana konstruksi di antara pembuat teks dan pembaca. Analisis ini untuk melihat seperti apa teks ini disampaikan.
- 3) Identitas, merujuk pada konstruksi tertentu dari identitas pembuat teks dan pembaca serta bagaimana personal dan identitas ini hendak ditampilkan.

pada tahap teks penulis berusaha merangkaikan poin-poin dalam ilustrasi tanpa membuang metode Fairclough dengan menganalisa kata, semantik dan tata kalimat yang oleh Saussure dikenal sebagai *signifier* atau penanda, penulis mengkonversi kosa kata dengan objek dalam ilustrasi, menganalisa maknanya yang kemudian digabung dengan objek lain sehingga menghasilkan makna yang kompleks (kalimat) analisa gambar dilakukan secara subjektif serta menghubungkan dengan

---

<sup>13</sup> McKee dalam Rachmah Ida, "Studi Media dan Kajian Budaya" (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), h. 62



makna umum dalam masyarakat dalam metode saussure dikenal sebagai *signified* atau petanda.

b. Analisis Praktek Kewacanaan.

Analisis praktek kewacanaan ini memusatkan perhatian pada bagaimana produksi dan konsumsi teks. Teks dibentuk lewat suatu praktik diskursus, yang akan menentukan bagaimana teks tersebut dibentuk. Semua praktik yang dilakukan selama proses produksi dan konsumsi teks adalah praktek diskursus yang membentuk wacana, dalam hal ini individu yang membentuk teks (ilustrator) mengangkat karakter dan latar belakang individu serta relasi dengan orang lain dalam kelompok.

c. Analisis Praktek Sosio kultural.

Analisis praktek sosiokultural di dasarkan pada asumsi bahwa konteks sosial yang ada di luar teks mempengaruhi bagaimana wacana yang muncul dalam teks, praktek ini memang tidak berhubungan langsung dengan produksi teks tetapi menentukan bagaimana teks diproduksi dan dipahami. Praktek sosiokultural ini menentukan teks secara tidak langsung dan dimediasi oleh praktek kewacanaan. Mediasi tersebut meliputi dua hal, yaitu pertama, bagaimana teks tersebut diproduksi. Kedua, bagaimana teks tersebut diterima dan dikonsumsi.

Ada tiga level analisis pada tahap ini menurut Fairclough. *Pertama*, aspek situasional ketika teks tersebut diproduksi. *Kedua*, level insitusional melihat bagaimana pengaruh institusi organisasi dalam praktik produksi wacana. Institusi ini bisa berasal dari dalam pembuat teks sendiri, bisa juga kekuatan-kekuatan eksternal di luar teks yang menentukan proses produksi teks. *Ketiga*, faktor sosial sangat berpengaruh terhadap wacana yang muncul dalam teks. Bahkan Fairclough menegaskan bahwa wacana yang muncul dalam teks ditentukan oleh perubahan

masyarakat. Jika aspek situasional lebih mengarah kepada waktu atau suasana yang mikro (konteks peristiwa saat teks dibuat), aspek sosial lebih melihat pada aspek makro seperti sistem politik, sistem ekonomi, atau sistem budaya masyarakat secara keseluruhan. Sistem itu menentukan siapa yang berkuasa dan nilai-nilai apa yang dominan dalam masyarakat.

### ***C. Pandangan Islam Tentang Resistensi***

Resistensi (*restance*) secara leksikal adalah perlawanan; ketahanan; atau keinginan untuk menantang.<sup>14</sup> Resistensi dalam hal ini dapat dipahami sebagai tindakan perlawanan yang dilakukan oleh kelompok tertentu atas kondisi atau situasi yang tidak diinginkan. Konteks penelitian, aksi penolakan terhadap proses kebijakan pihak kampus merupakan bentuk resistensi.

Kata “perubahan” telah sangat populer belakangan ini. Forum informasi seperti obrolan di kantin-kanin sampai yang sangat formal dibicarakan oleh para ahli strategi di korporasi bisnis. Universitas ataupun lembaga pemerintahan, nampak antusiasme yang sangat tinggi ketika topik yang dibahas adalah mengenai perubahan. Leonardo da Vinci pernah menulis: “*It is easier to resist at the beginning than at the end*”. Banyak yang sepakat dengan pernyataan tersebut. ini terjadi pada banyak organisasi, dimana resistensi hampir tidak pernah absen ketika organisasi tersebut mulai menerapkan sesuatu yang baru, entah itu strategi baru, proses baru ataupun sistem yang baru sebagai antisipasi terhadap perubahan-perubahan eksternal.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup>Peter Salim, *Salim, s Ninth Collegiate English-Indonesia Distionary*, (Jakarta:Modern English Press, 2000), h. 1253

<sup>15</sup>Tynan, Dan. *10 Tips for Managing Change*. ( Vol Change: Infoworld. San Mateo, 2006), h. 35

Penerapan strategi baru, proses baru ataupun sistem baru memang identik dengan perubahan-perubahan internal lainnya. Bahkan ketika organisasi mencanangkan suatu visi barupun, banyak perubahan yang menyertainya. Banyak orang tidak senang dengan perubahan karena mereka memang tidak senang diubah. Resistensi atau penolakan pada perubahan pada umumnya akan terjadi ketika ada sesuatu yang mengancam “nilai” seseorang atau individu. Ancaman tersebut bisa saja riil atau sebenarnya hanya suatu persepsi. Dengan kata lain, ancaman ini bisa saja muncul dari pemahaman yang memang benar besar atas perubahan yang terjadi atau sebaliknya karena ketidakpahaman atas perubahan yang terjadi.

Berikut beberapa alasan seseorang melakukan perlawanan terhadap perubahan:<sup>16</sup>

1. Takut terhadap kemungkinan yang tidak diketahui.

Perubahan berimplikasi pada ketidak pastian, dan ketidak pastian adalah sesuatu yang tidak memberikan kenyamanan. Ketidakpastian berarti keraguan atau ketidaktahuan terhadap apa yang mungkin akan terjadi. ini dapat menimbulkan rasa takut, dan menolak perubahan menjadi tindakan yang dapat mengurangi rasa takut itu.

2. Takut akan kegagalan.

Perubahan mungkin menuntut ketrampilan dan kemampuan diluar kapabilitasnya. Resistensi terhadap pendekatan/strategi baru kemudian muncul karena orang mengetahui bagaimana operasionalisasinya, sementara mereka merasa tidak memiliki ketrampilan baru atau perilaku baru yang dituntut.

---

<sup>16</sup>De Bono, *Creating Growth From Change*. (Maastricht School of Management, 2006), h. 91

### 3. Tidak sepakat dengan kebutuhan akan perubahan

Anggota organisasi merasa bahwa langkah yang baru adalah langkah yang salah dan tidak masuk akal.

### 4. Takut kehilangan sesuatu yang bernilai baginya

Setiap anggota organisasi tentu ingin mengetahui bagaimana dampak perubahan pada mereka. Jika merasa yakin bahwa mereka akan kehilangan sesuatu sebagai hasil dari penerapan perubahan, maka mereka akan menolak.

### 5. Enggan meninggalkan 'wilayah' yang sudah nyaman

Seringkali orang merasa takut menuruti 'keinginan' melakukan hal baru karena akan memaksa mereka keluar dari wilayah yang selama ini sudah nyaman. Melakukan hal baru juga mengandung sejumlah risiko tentunya.

### 6. Keyakinan yang salah

Tidak sedikit orang merasa yakin bahwa segala sesuatu akan selesai dengan sendirinya, suatu saat, tanpa melakukan apapun. Sebenarnya hal demikian sekadar untuk memudahkan diri sendiri dan menghindari risiko. Itu tindakan yang sungguh bodoh

### 7. Ketidapahaman dan ketiadaan kepercayaan

Anggota organisasi menolak perubahan ketika mereka tidak memahami implikasinya dan menganggap bahwa perubahan bisa jadi hanya lebih banyak membebani daripada apa yang dapat diperoleh. Situasi demikian terjadi apabila tidak ada kepercayaan antara pihak yang mengusulkan perubahan dengan para anggota organisasi.

## 8. Ketidakberdayaan (*intertia*)

Setiap organisasi bisa mengalami suatu kondisi ketidakberdayaan pada tingkat tertentu, dan karenanya mencoba mempertahankan *status quo*. Perubahan memang membutuhkan upaya, bahkan seringkali upaya yang sangat serius, dan kelelahan pun bisa terjadi.

Teori perubahan mengatakan bahwa '*human systems seek homeostatis and equilibrium*'. Begitu hukum Newton yang hampir senada mengatakan bahwa '*a body at rest tends to stay at rest*'. Jadi memang pada dasarnya manusia cenderung lebih menyukai dunia yang stabil dan terprediksi. Sifat ini cukup natural. Namun kenyataan yang kita hadapi adalah bahwa dunia ini ternyata tidaklah selalu stabil. Justru dinamikanya luar biasa tinggi. Berbicara tentang resistensi Allah Swt dalam Surah at-Taubah ayat 71 telah menjelaskan tentang penolakan tersebut sebagai berikut:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ  
الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ  
سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

terjemahannya

dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.<sup>17</sup>

<sup>17</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dn Terjemahannya dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadits Sahih*, (Bandung : Jln. Babakan Sari I No. 71 Kiaracondong, 20007), h. 198.

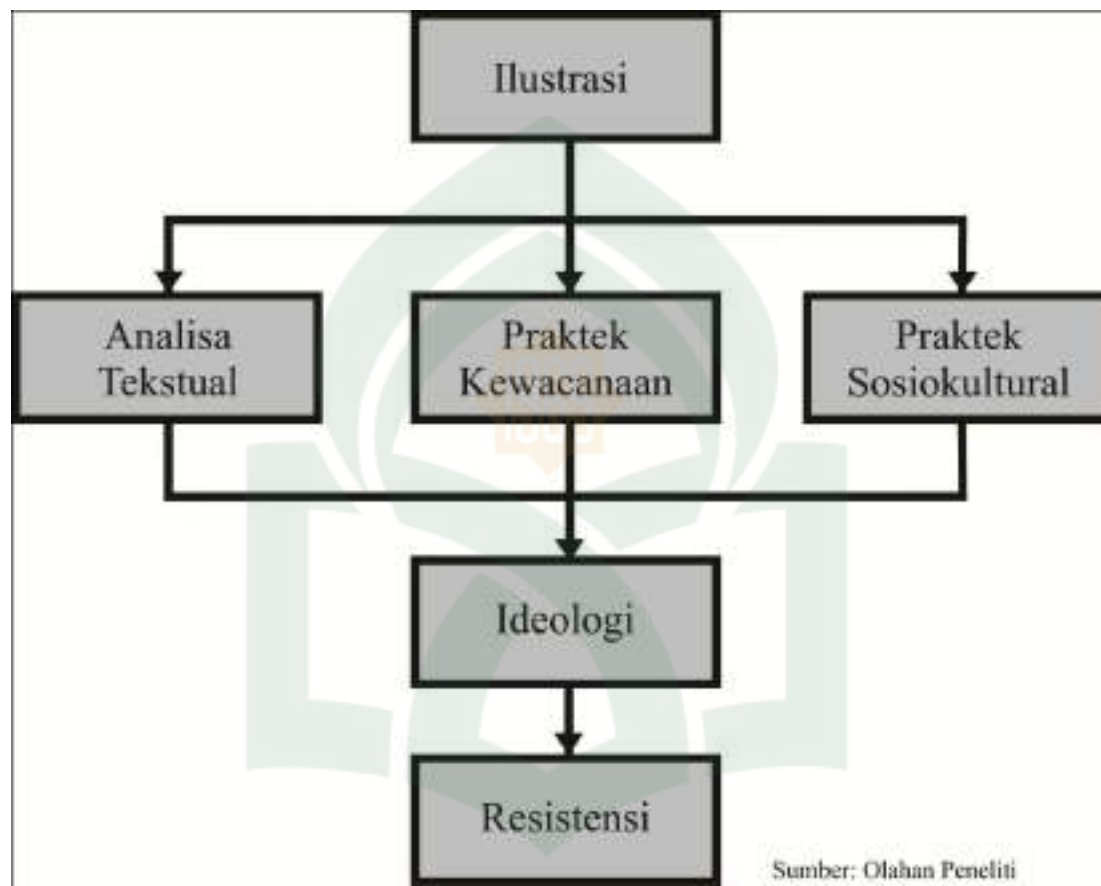
Melalui ayat-ayat inilah Allah menguraikan keadaan orang mukmin yang sepenuhnya bertolak belakang dengan keadaan orang munafik. Sekaligus sebagai dorongan kepada orang-orang munafik dan selain mereka agar tertarik mengubah sifat buruk mereka. *Dan orang-orang mukmin yang mantap imannya dan terbukti kemantapannya melalui amal-amal saleh mereka, lelaki dan perempuan, sebagian mereka dengan sebagian yang lain, yakni menyatu hati mereka, dan senasib serta sepenanggungan mereka, sehingga sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain dalam segala urusan dan kebutuhan mereka. Ma'ruf, mencegah perbuatan yang mungkar, melaksanakan shalat dengan khusyu' dan bersinambungan, menunnaikan zakat dengan sempurna, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya* menyangkut segala tuntunan-Nya. Mereka itu pasti akan dirahmati Allah dengan rahmat khusus; *sesungguhnya Allah Maha Perkasa* tidak dapat dikalahkan atau dibatalkan kehendak-Nya oleh siapapun *lagi Maha Bijaksana*, dalam semua ketetapan-Nya.<sup>18</sup>

Hal ini memberikan pemahaman kepada kita bahwa, Allah Swt memberikan keleluasan untuk melakukan penolakan kepada semua kondisi ataupun kebijakan yang mengarahkan kita pada situasi buruk atau negatif. Penolakan tersebut bukan semata karena rasa ketidak sukaan pada kebijakan tertentu. Namun, lebih kepada kondisi setelah kebijakan tersebut diterapkan.

---

<sup>18</sup> M. Quraish Sihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol; VII Jakarta:Lentera Hati, 2008), h. 653

#### *D. Kerangka Konseptual*





### **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### ***A. Jenis dan Lokasi Penelitian***

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu penelitian subjektif yang menggunakan manusia sebagai instrumen dalam menalar sesuatu. Disesuaikan dengan situasi yang wajar dalam kaitannya dengan pengumpulan data yang pada umumnya bersifat kualitatif.<sup>1</sup>

Umumnya penelitian kualitatif bersifat kritis dengan menggali informasi secara mendalam, hal ini mengacu pada pertanyaan “mengapa” sebagai pondasi dalam jenis penelitian ini. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif (hipotesa) ataupun menggunakan metode empirisme sebagai acuan, mendapatkan data tersirat dan tersurat. Data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka.<sup>2</sup>

Untuk lokasi penelitian ini bertempat di Gowa, tepatnya di redaksi UKM LIMA, Gedung PKM Lt. tiga kampus II UIN Alauddin Makassar, Jl. Muh Yasin Limpo, Samata.

Penelitian dilakukan pada tabloid Washilah sebagai objek yang mana merupakan karya cetak dari UKM LIMA, penelitian ini dilakukan karena belum pernah digarap oleh siapapun mengenai ilustrasi tersebut.

---

<sup>1</sup> Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian kualitatif* ( Bandung: Rosdakarya, 2001), h. 3

<sup>2</sup> Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora* (Cet. 1; Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002). h. 5

## ***B. Pendekatan Penelitian***

Pendekatan penelitian yang digunakan sesuai dengan penelitian ini adalah pendekatan komunikasi jurnalistik melalui analisi wacana kritis Norman Fairclough. Pendekatan ini merupakan pendekatan yang melibatkan pihak-pihak yang dianggap relevan dengan penelitian kemudian akan dijadikan sumber informasi (narasumber) untuk memberikan keterangan valid bagi penelitian yang akan dilakukan.

## ***C. Sumber Data***

Sumber data pada penelitian ini meliputi sumber data sekunder dan primer yang akan menjadi acuan dalam penelitian ini antara lain :

### **1. Subjek Penelitian**

Sesuai dengan objek yang akan diteliti yaitu ilustrasi, maka subjek yang terkait ialah orang-orang yang terlibat dalam pembuatan ilustrasi tersebut (SDM) orang-orang itu meliputi sang ilustrator sendiri, para jajaran pengurus UKM LIMA selaku penggagas dan pihak-pihak yang menjadi sumber ide dari ilustrasi tersebut, serta civitas akademika pada umumnya selaku konsumen tabloid. Informan yang peneliti maksud yaitu ketua umum UKM LIMA Washila periode 2017, Direktur Artistik, anggota biasa (magang periode 2017), Direktur Sirkulasi dan Periklanan, Direktur Usaha, Anggota muda, Dewan Senior dan Dewan Pakar.

### **2. Objek Penelitian**

Objek dari penelitian ini adalah tabloid dari UKM LIMA yaitu tabloid Washilah, pada sampul tabloid, UKM LIMA menyertakan ilustrasi sebagai pelengkap atau pendamping teks. Adapun tabloid yang diteliti adalah tabloid edisi 99, 100 dan 101 yang terbit pada bulan Juni, Juli dan September 2017. Adapun pokok yang ingin digali dari sebagai berikut :

- a. Unsur ideologi di dalam ilustrasi tabloid Washilah, (analisis wacana kritis Norman Fairclough)
- b. Ilustrasi dibentuk sedemikian rupa untuk menanggapi permasalahan yang ada di lingkungan kampus UIN Alauddin Makassar

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data merupakan kiat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, cara tersebut menunjukkan pada suatu yang abstrak, tidak dapat diwujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi dapat dipertontonkan penggunaannya.<sup>3</sup> peneliti menggunakan metode tersendiri yang kemudian digabungkan dalam analisis wacana kritis versi Fairclough, pada metode yang digunakan oleh Fairclough analisis yang dilakukan tidak berbeda jauh dengan versi van Dijk, dalam analisis Fairclough, hadir pula praktek sosial budaya (*socioculture practice*), hal ini karena Fairclough berusaha menghubungkan teks pada level mikro dengan konteks sosial yang lebih besar yaitu budaya.

Ketiga elemen analisis Fairclough yaitu, teks (*text*), praktek sosial budaya (*socioculture practice*) dan praktek kewacanaan (*discourse practice*) dilakukan secara bersama-sama, analisis teks bertujuan mengungkap makna, dan itu bisa dilakukan dengan menganalisis bahasa secara kritis, kemudian hadir praktek kewacanaan selaku pengantara dengan praktek sosial budaya, artinya hubungan antara teks dan sosial budaya bersifat tidak langsung dan disambungkan oleh praktek kewacanaan. Pada

---

<sup>3</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Cet. XII; Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002) h. 137

tingkatan *discourse practice*, kita perlu melakukan wawancara mendalam dengan awak redaksi dan melakukan penelitian *news room*, dengan mengamati proses produksi berita.<sup>4</sup>

Dalam metode pengumpulan data, ketiga analisis tersebut dapat digambarkan ke dalam tabel berikut:

Tabel 1.3. Metode pengumpulan data versi tiga elemen analisis Fairclough

TINGKATAN	METODE
<i>Text</i>	<i>Critical linguistics</i>
<i>Discourse practice</i>	Wawancara mendalam dan <i>news room</i>
<i>Sociocultural practice</i>	Studi pustaka, penelusuran sejarah

### 1. Tahap-tahap Analisis Fairclough

Pada tabel di atas, menghasilkan tiga tahap analisis yang digunakan,<sup>5</sup> yaitu deskripsi, interpretasi, dan eksplansi.

#### a. Tahap Deskripsi (analisa teks)

Pada tahap ini peneliti menguraikan isi dan analisis secara deskriptif atas teks, teks dianalisa sedemikian rupa dan digambarkan sesuai perspektif, penganalisaan dilakukan tanpa dihubungkan dengan aspek lain, menjabarkan isi dan bahasa dari suatu berita. Tahap ini sering juga disebut sebagai tahap observasi. ciri-ciri observasi ini yaitu, mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.<sup>6</sup>

<sup>4</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LkiS Group, 2001), h. 326

<sup>5</sup> Norman Fairclough, "Introduction", dalam Eriyanto, ed., *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LkiS Group, 2001), h. 327

<sup>6</sup> Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Cet. VIII; Jakarta: PT. Bumi Aksar, 2007), h. 70.

Observasi mengandalkan penalaran secara subjektif dari sang peneliti, dan deskripsikan sesuai dengan apa adanya.

b. Tahap Interpretasi (wawancara)

Yaitu menghubungkan teks dengan praktik wacana yang dilakukan, teks tidak dianalisa secara deskriptif, tetapi ditafsirkan dengan menghubungkan dengan bagaimana proses produksi teks dibuat, analisis isi dan bahasa yang dipakai dalam tajuk dihubungkan dengan proses produksi.

c. Tahap Eksplansi (kajian pustaka)

Bertujuan untuk mencari penjelasan atas hasil penafsiran pada tahap interpretasi penjelasan itu dapat diperoleh dengan mencoba menghubungkan dengan proses produksi teks dengan praktik *sociocultural*.

## 2. Dokumentasi

Dokumentasi, merupakan sub data atau data tambahan guna memperkuat data primer, dokumentasi dapat bersifat foto, tulisan langsung dari sumber lain yang dinilai mampu memperkuat data. Peneliti akan menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.<sup>7</sup>

### E. Instrumen Penelitian

Pada dasarnya dalam mengumpulkan data diperlukan instrumen yang tepat, hal ini karena data sendiri merupakan perwujudan dari kumpulan informasi yang dikumpulkan dan didokumentasikan, olehnya itu perlu ada instrumen yang menjadi alat dalam mengumpulkan data tersebut guna memperoleh data yang valid dan akurat.

---

<sup>7</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, h.149.

Suatu penelitian ditakar dari seberapa validnya data tersebut, penelitian akan lebih berharga dengan data-data yang kredibel didalamnya. Adapun instrumen yang akan digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan datanya ialah : buku catatan dengan daftar pertanyaan penelitian yang telah dipersiapkan, alat perekam, kamera, tabloid dan laptop.

#### **F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Pada bagian ini peneliti menggunakan metode yang sesuai dengan analisis wacana kritis Norman Fairclough sebagaimana yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya, dalam analisisnya, Fairclough menggunakan teknik pengolahan dan analisis data yang dibaginya ke dalam tiga dimensi yaitu: analisis teks (*text*), analisis praktek kewacanaan (*discourse practice*) dan analisis prakek sosial kultural (*sociocultural practice*).<sup>8</sup>

##### **1. Analisis Teks (*Text*)**

Fairclough memandang teks bukan hanya menampilkan bagaimana suatu objek digambarkan tetapi juga bagaimana hubungan antar objek didefenisikan. Berikut tiga unsur dasar yang digunakan Fairclough dalam menganalisa teks.

Tabel 2.3. Unsur Dasar Analisis Teks Fairclough

UNSUR	YANG INGIN DILIHAT
Representasi /Ideasional	Bagaimana peristiwa, orang, kelompok, situasi, keadaan, atau apa pun ditampilkan dan digambarkan dalam teks
Relasi	Bagaimana hubungan antara wartawan, khalayak, dan partisipan berita ditampilkan dan digambarkan dalam teks

<sup>8</sup> Eryanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LkiS Group, 2001), h. 289-320

Identitas	Bagaimana identitas wartawan, khalayak, dan partisipan berita ditampilkan dan digambarkan dalam teks
-----------	--

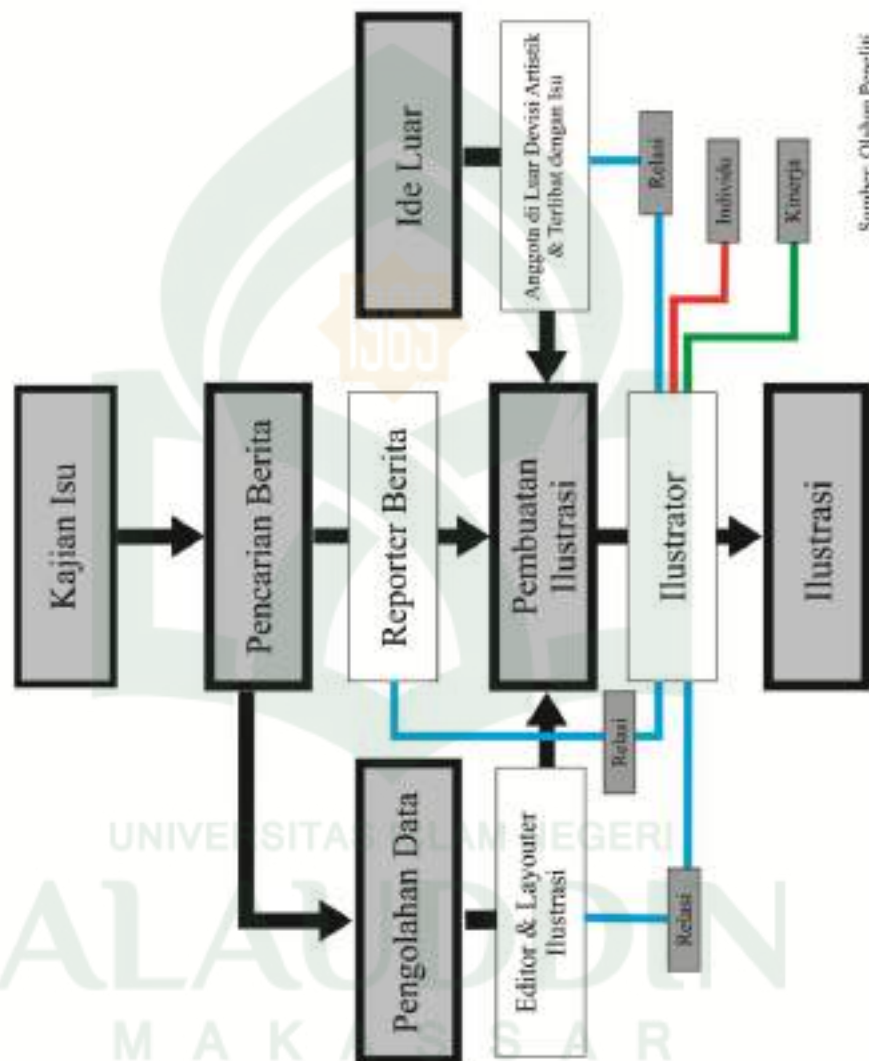
Tahap representasi, karena objek penelitian dalam skripsi ini merupakan gambar atau ilustrasi, peneliti berusaha membawanya ke dalam metode analisis versi Fairclough dengan menggunakan metode semiotik Ferdinand de Saussure.

## **2. Analisis Praktek Kewacanaan (*discourse practice*)**

Memusatkan perhatian pada bagaimana produksi dan komsumsi teks. Teks dibentuk lewat suatu praktik diskursus, yang akan menentukan bagaimana teks tersebut diproduksi, di dalam media menurut Fairclough ada dua sisi dari praktik diskursus yaitu produksi teks oleh media dan komsumsi teks oleh khalayak keduanya menjadi penentu produksi berita yang rumit dan kompleks.



## ALUR PEMBENTUKAN ILUSTRASI BERDASARKAN PRAKTEK KEWACANAAN



Sumber: Olahan Peneliti

Dalam dapur redaksi dianalisa secara kompleks termasuk individu yang membuat langsung ilustrasi tersebut, relasi serta kinerja juga faktor penting yang perlu dijabarkan dalam menganalisa ideologi dari ilustrasi berikut bagan alur analisis praktek kewacanaan berdasarkan analisis Fairclough yang dipadukan dengan teori Intertekstualitas milik Julia Kristeva dan Michael Bachtin.

### **3. Analisis Praktek Budaya Sosial (*Sociocultural Practice*)**

Dalam analisis ini didasarkan pada asumsi bahwa konteks sosial yang berada di luar media memiliki peran penting dalam mempengaruhi bagaimana wacana muncul dalam media, fairclough membuat tiga level analisis pada *sociocutural practice* yaitu:

#### **a. Situasional**

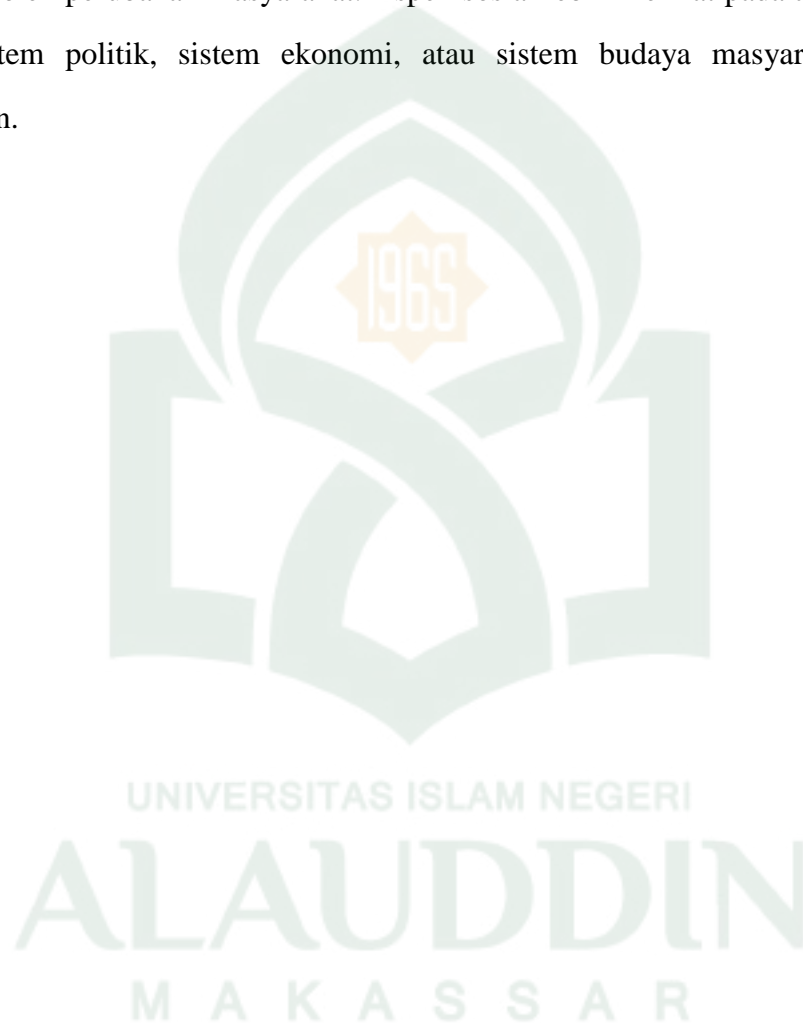
Konteks sosial, bagaimana teks itu diproduksi di antaranya memperhatikan aspek situasional ketika teks tersebut diproduksi. Teks dihasilkan dalam suatu kondisi atau suasana yang khas, unik, sehingga satu teks bisa saja berbeda dengan teks yang lain. Kalau wacana dipahami sebagai suatu tindakan, maka tindakan itu sesungguhnya adalah upaya untuk merespon situasi atau konteks sosial tertentu.

#### **b. Institusional**

Level institusional melihat bagaimana pengaruh institusi organisasi dalam praktik produksi wacana. Institusi ini bisa berasal dalam diri media sendiri, bisa juga kekuatan-kekuatan eksternal di luar media yang menentukan proses produksi berita. Faktor institusi yang penting adalah institusi yang berhubungan dengan ekonomi media. produksi berita di media kini tidak mungkin bisa dilepaskan dari pengaruh ekonomi media yang sedikit banyak bisa berpengaruh terhadap wacana yang muncul dalam pemberitaan.

c. Sosial

Faktor sosial sangat berpengaruh terhadap wacana yang muncul dalam pemberitaan. Fairclough menegaskan bahwa wacana yang muncul dalam media ditentukan oleh perubahan masyarakat. Aspek sosial lebih melihat pada aspek makro seperti sistem politik, sistem ekonomi, atau sistem budaya masyarakat secara keseluruhan.



**BAB IV**

**RESISTENSI KEBIJAKAN KAMPUS DALAM ILUSTRASI SAMPUL**

**TABLOID WASHILAH (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough)**

**A. Gambaran Umum UKM LIMA Washilah**

**1. Profil UKM LIMA**

Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Lembaga Informasi Mahasiswa Alauddin (LIMA) Washilah merupakan lembaga ekstrakurikuler yang berbasis di kampus II UIN Alauddin Makassar, peran yang diemban adalah sebagai mediator antara mahasiswa dengan pihak birokrasi sekaligus sebagai media pembelajaran. Lembaga ini bertugas menampung dan menyalurkan aspirasi serta kreatifitas mahasiswa, dengan status kelembagaan organisasi intra kampus.<sup>1</sup> Dengan status yang demikian SDM yang berperan di dalamnya adalah mahasiswa sendiri, meskipun dikelola oleh mahasiswa, anggaran dan pertanggungjawaban berada di bawah pengawasan rektor dan wakil rektor.

UKM LIMA Washilah, berganti kepengurusan setiap tahun. Pengurus ditentukan oleh ketua yang terpilih dalam Musyawarah Anggota (MUSA) UKM LIMA Washilah, yang dilaksanakan setiap tahun. Ketua dipilih berdasarkan kriteria-kriteria yang ditetapkan oleh universitas, dan kriteria khusus yang ditetapkan oleh UKM LIMA, pengurus kemudian dilantik dan di-Sk kan pimpinan kampus, dalam hal ini rektor UIN Alauddin atau yang mewakili.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Keputusan Rektor Alauddin, No.113 Tahun 2015, Tentang Pedoman Dasar Organisasi Kemahasiswaan UIN Alauddin

<sup>2</sup>Keputusan Rektor IAIN Alauddin, Nomor 113 2005 tentang Pedoman Dasar Organisasi Kemahasiswaan UIN Alauddin.

Sebagaimana organisasi pada umumnya, UKM LIMA memiliki pembagian divisi guna efektifitas dan efesiensi kinerja organisasi, kinerja tersebut menganut kinerja jurnalis dan bertindak seperti media pada umumnya, yaitu mencari, mengolah dan menyebarluaskan informasi, pembagian divisi juga dimaksudkan sebagai pembelajaran bagi anggota sebelum memasuki dunia yang lebih profesional yaitu media *mainstream*.

Pembelajaran dimaksudkan bagi mahasiswa yang meminati dunia jurnalis yaitu menulis, fotografi desain grafis, dan videografi.

Sementara dari sisi sejarah UKM LIMA pertama kali digagas oleh tiga pendirinya pada tanggal 25 Mei 1985 yang merupakan mahasiswa lepasan pelatihan jurnalistik tingkat nasional, yaitu Waspada Santing, Laode Arumahi, dan Hasanuddin, ketiganya kemudian membentuk lembaga mahasiswa Washilah, Washilah sendiri merupakan nama lama sebelum penggunaan UKM LIMA. Di bawah kepemimpinan Arum Spink. UKM Washilah mengalami penambahan nama menjadi Lembaga Informatika Mahasiswa Alauddin atau disingkat LIMA. Penambahan nama tersebut dengan maksud agar Washilah dapat menjadi UKM yang memberdayakan sejumlah potensi dalam diri anggota-anggotanya.<sup>3</sup> nama “Washilah” diambil dari bahasa Arab yang berarti media, penghubung, atau jembatan.

Pada awal berdiri, Washilah hanya terfokus pada bidang penerbitan, namun seiring berjalannya waktu Washilah kemudian merambah ke dunia penyiaran dan online.

Media cetak merupakan media paling awal yang digunakan oleh UKM LIMA Washilah dan masih terus digunakan hingga sekarang, sehingga dari sisi pengolahan

---

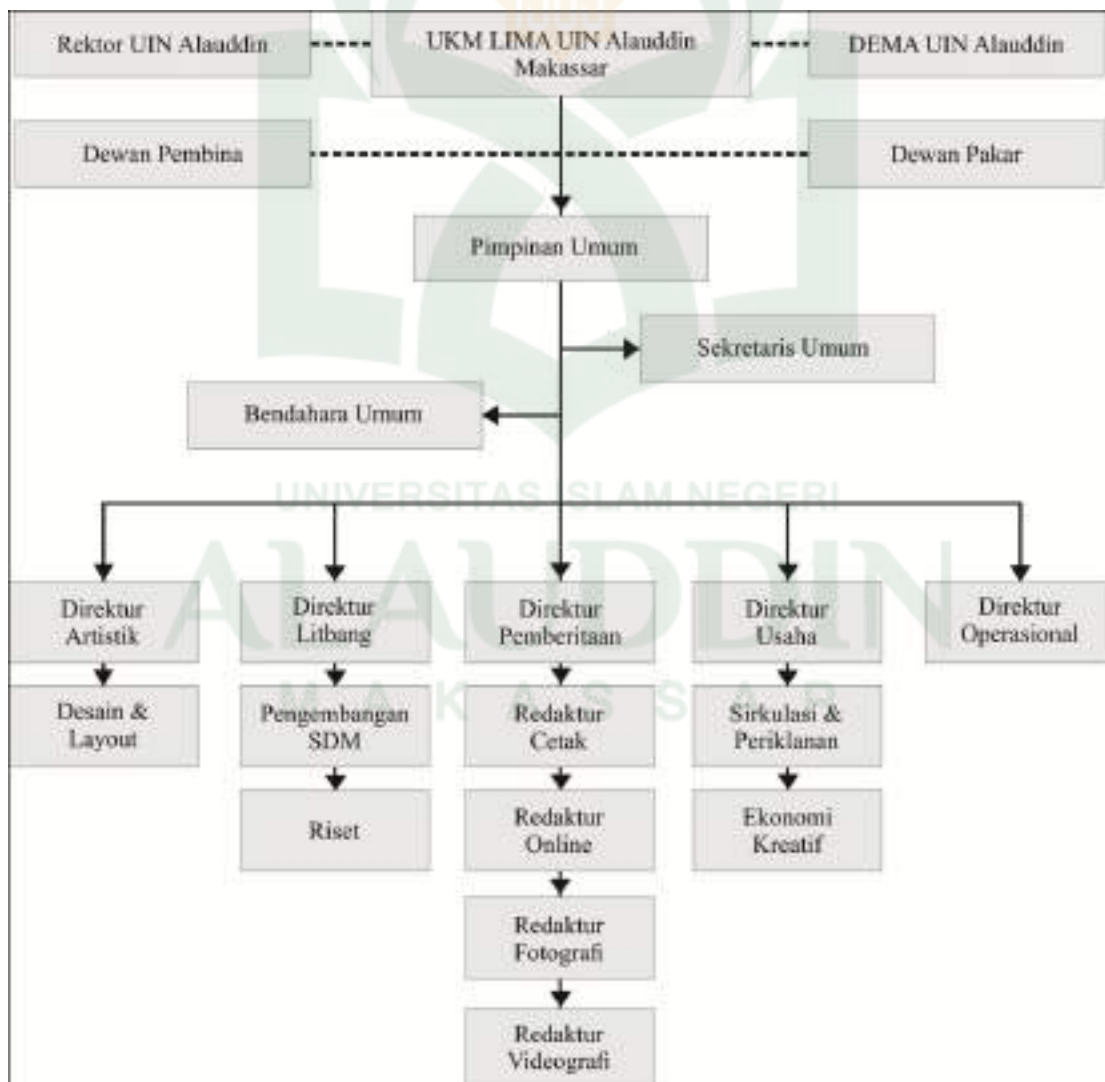
<sup>3</sup>Asrullah, *Sejarah UKM LIMA* (Washilah.com, 2015). <http://Washilah.com/tentang-kami> (12 November 2017)

cetak UKM LIMA cukup berkompeten dengan dasar yang dibawa melalui garis generasi hingga sekarang.

## 2. Struktur Organisasi

Dalam kinerja organisasi diperlukan bagan hubungan antar divisi guna memperjelas dan mengatur prosedur berorganisasi, kerjasama, tanggungjawab dan pembagian tugas berjenjang yang kemudian menghasilkan batas wewenang antar pengurus, berikut bagan struktur organisasi UKM LIMA:

Gambar 4.1 Struktur Organisasi UKM LIMA Washilah



**Keterangan:**

----- = Garis Koordinasi

→ = Garis Komando

Sumber: Sekretariat UKM LIMA Washilah UIN Alauddin, Tanggal 29 November 2017.

Selain struktur baku di atas, UKM LIMA juga memiliki pengurus yang sifatnya bisa memberi kritikan dan masukan jika diminta, berikut daftar komposisi pengurus tersebut:

**Tabel 4.1** Komposisi Pelindung Sampai Dewan Pakar UKM LIMA Washilah UIN Alauddin Makassar Tahun 2017-2018

NO	NAMA	JABATAN
1	Prof. Musafir Pababari (Rektor UINAM)	Pelindung
2	Prof DR. St. Aisyah Kara (Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan UINAM)	Penanggungjawab
3	Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Sejawaran	Penasehat
4	Waspada Santing	Dewan Kehormatan
5	Laode Arumahi	Dewan Kehormatan
6	Muhammad Yusuf AR	Dewan Pembina
7	Muh. Sabri AR	Dewan Pembina
8	Arum Spink	Dewan Pembina
9	Sophian Asy'ari	Dewan Pembina
10	Muh. Arif Sholeh	Dewan Pembina
11	Muh. Hasbi Assiddiegy Muddin Wael	Dewan Pembina
12	Rokiah M Lehu	Dewan Pembina
13	Irfan Wahab	Dewan Pembina
14	Muh Ruslan	Dewan Pembina
15	Syaiful Syafar	Dewan Pembina
16	Edy	Dewan Pembina
17	Hamjan el-Barkah	Dewan Pembina
18	Hasbi Zainuddin	Dewan Pembina
19	Agus	Dewan Pembina
20	Islamuddin Dini	Dewan Pembina
21	M Srahlin Rifaid	Dewan Pembina
22	Luqman Zainuddin	Dewan Pembina
23	Junaidin	Dewan Pembina



24	Asrullah	Dewan Pakar
25	Indra Ahmad	Dewan Pakar
26	Fadli	Dewan Pakar
27	Nurfadhilah Bahar	Dewan Pakar
28	Saefullah	Dewan Pakar

Sumber Data: Sekretariat UKM LIMA Washilah UIN Alauddin Makassar, Tanggal 29 November 2017

### 3. Ilustrasi Karikatural dalam Tabloid Washilah

Media cetak yang menjadi media paling lama yang digunakan UKM LIMA dimanfaatkan sebagai wahana dalam menampilkan ilustrasi, penggunaan ilustrasi telah sejak lama digunakan oleh para pendahulu Washilah, kriteria yang kritis dengan menggunakan seni grafis menjadi daya tarik tersendiri bagi pembaca, sehingga ilustrasi karikatural masih dipertahankan di UKM LIMA, Nurfadhilah Bahar selaku

Dewan Pakar UKM LIMA mengatakan:

Ilustrasi dapat membantu para pembaca tabloid membangun persepsi masing-masing dalam memaknai suatu isu, dengan perwajahan yang unik, jenaka dan kritis, ilustrasi mampu menyampaikan pesan secara tidak langsung yang berhubungan dengan isu yang sedang diberitakan.<sup>4</sup>

Keseluruhan konsep visual terhadap isu dengan mudah termuat dalam selembaran ilustrasi, isu cenderung dipertegas, penggambaran tidak serta merta dilakukan, memerlukan ide yang cukup kreatif dalam pembuatannya, sehingga di UKM LIMA ilustrasi mendapatkan perlakuan khusus dalam pembuatannya. Direktur

Artisitik UKM LIMA, Ali Sayhbana mengatakan:

Sederhananya, ilustrasi yang dibuat diupayakan mampu mewakili pesan yang ingin disampaikan pada suatu berita kepada khalayak sehingga dengan melihat ilustrasi saja pembaca sudah dapat menerka isi berita. Fungsi inilah yang membuat ilustrasi dalam media termasuk Washilah mengharuskan kami mendalami terlebih dahulu pesan atau berita, lalu kemudian menarik kesimpulan-kesimpulan ke dalam bentuk gambar dan kemudian tetap memperhatikan kaidah kejournalistikan hingga pada akhirnya masuk ke tahap

<sup>4</sup>Nurfadhilah Bahar (22), Dewan Pakar UKM LIMA, *Wawancara*, Samat, 28 Oktober 2017

editing untuk pemantapan perwajahan ilustrasi tersebut sehingga dapat mencuri perhatian pembaca.<sup>5</sup>

Sementara dari sisi sejarah ilustrasi, sejak awal berdirinya Washilah, ilustrasi telah banyak digunakan oleh para pendahulu, di awal berdirinya Washilah pada saat media cetak masih menggunakan format koran pada umumnya, ilustrasi telah digunakan mendampingi teks, Hasbi Zainuddin selaku Dewan Pembina UKM LIMA Washilah mengatakan:

Selalu ada tim secara turun temurun yang mewariskan ilmu grafis tersebut, perwajahan Washilah pada masa itu telah menganut konsep teks dan grafis seperti koran pada umumnya, ada teks, gambar dan grafik yang diulas pada halaman satu.<sup>6</sup>

Kemudian tahun 90-an ke tahun 2000-an terjadi perubahan spesifik terhadap format terbitan, terutama pada tahun 2005 yang mana dari format koran berubah menjadi format tabloid, sehingga penggunaan gambar besar pada sampul mulai menjadi tren yang dibawa hingga sekarang, penggunaan naskah tulisan seiring dengan perkembangan ilustrasi lambat laun dikurangi, ilustrasi menempati bagian khusus di halaman satu yang masih terkait dengan *headline*, kemudian naskah dari *headline* dibawa ke dalam halaman selanjutnya dari tabloid, tahun 2007 penggunaan maskot dari Washilah mulai dibentuk, daeng Hermanto yang merupakan singkatan dari *heran-heran memang tong* yang berarti sangat mengherankan mulai menjadi ikon dari Washilah, awal mula dibentuknya berawal dari inisiatif ketua pada saat itu yaitu Hasbi Zainuddin sendiri, yang mengambil wajah dari Edy Arsyad sebagai maskot dari Washilah, dan terakhir 2017 daeng Hermanto beralih ke Instagram dan menjadi komik strip yang terbuka bagi masyarakat pada umumnya terutama mahasiswa.

---

<sup>5</sup>Ali Syahbana, (23 tahun), Direktur Artistik UKM LIMA, *Wawancara*, Gowa, 3 November 2017.

<sup>6</sup>Hasbi Zainuddin (30 tahun) Dewan Pembina UKM LIMA Washilah, *Wawancara*, (04 Maret 2018).

Mengingat bagaimana daya ilustrasi karikatural kartun memiliki daya estetika yang begitu kuat, maka fungsinya tetap dipertahankan sebagai daya tarik tersendiri. di dalam dapur redaksi, relasi yang terbangun terutama pada bagian pemberitaan cetak membutuhkan ilustrasi sebagai pendamping teks, kesannya agar pembaca sendiri dapat lebih leluasa memahami isu. Ali Syahbana mengatakan:

Relasi yang terjalin dengan baik dengan divisi lain, bukan hanya hubungan personnya saja tapi pada fungsi. Bagian artistik berperan penting dalam UKM LIMA, bagian pemberitaan termasuk salah satu bagian yang sangat membutuhkan bagian artistik, begitu juga dengan operasional dan ekonomi kreatif. Namun bagian artistik dengan bagian atau divisi lainnya sangat erat dikarenakan dua hal di atas.<sup>7</sup>

Sisi pembaca, ilustrasi dianggap kreatif, pembacaan berita terkait isu lebih menarik, gambaran yang diperoleh pun lebih imajinatif, mengajak pembaca dalam berpikir kritis, menyelami sebuah permasalahan berdasarkan sajian yang ada dalam selbaran gambar. Ungkapan lain dari pembaca yang mengemukakan persepsinya terhadap sampul tabloid Washilah:

Kesannya lebih bagus, kita bisa melihat gambaran dari berita hanya lewat ilustrasi tersebut, kita juga diajak berpikir dalam mendalami permasalahan dari berita, selain itu gambar yang tidak biasa lebih cepat ditangkap oleh mata, karna itu ilustrasi ini jadi menarik.<sup>8</sup>

Ilustrasi dalam tabloid Washilah menggunakan gaya tertentu yang khas, penanaman ideologi sendiri mengikuti individu dan kaedah yang dibawa secara turun temurun oleh pendiri dan senior sebelumnya, yaitu, “meningkatkan perilaku Islami, peningkatan kualitas ilmiah dan pembobotan idealisme”, sementara ideologi individu yang merupakan karakter dari ilustrasi dibawa sendiri oleh individu hal ini oleh Hasbi Zainuddin merupakan karakter dari individu tersebut:

---

<sup>7</sup>Ali Syahbana, (23 tahun), Direktur Artistik UKM LIMA, *Wawancara*, Gowa, 3 November 2017.

<sup>8</sup>Yusuf (22 tahun) Pembaca *Wawancara*, Samata, 27 Februari 2017.

Meskipun pada dasarnya ada perbedaan, tetap tergantung bagaimana *basic* dari individu itu, seperti halnya yang buat ilustrasi itu memiliki karakter “ustad-ustad” (alim) maka bisa saja ilustrasinya mengandung hal yang demikian pula.<sup>9</sup>

Ilustrasi ditakar akan menjadi tren di masa depan atau kekinian, pada intinya ilustrasi merupakan karya jurnalistik dalam bentuk gambar karikatur, komik ataupun kartun, dan berbeda dengan tulisan, ilustrasi menjadi sesuatu yang mampu mengungkapkan sesuatu yang tidak bisa dicapai oleh tulisan, Hasbi Zainuddin menambahkan:

Ilustrasi mengungkapkan sesuatu yang tidak bisa diungkapkan oleh tulisan, yang memberikan kritikan dan memberikan model yang berbeda, tren sekarang banyak menggunakan kartun, komik, karikatur dan infografis yang gunanya untuk memberi informasi berupa ulasan data dan sarkasme, cukup dengan melihat gambar tersebut maka sudah bisa ditangkap maknanya. Kedepannya akan tetap bahkan justru semakin dibutuhkan karena tren media sendiri sudah meninggalkan teks yang kaku, seperti Tirto.id yang kebanyakan mengembangkan infografik, Mojok banyak mengandalkan kartun serta UC News yang bahkan menyewa khusus para ilustrator.<sup>10</sup>

## **B. Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough pad Ilustrasi Tabloid UKM LIMA**

### ***Washilah***

#### **1. Ilustrasi Sampul Tabloid Washilah Edisi 99**

##### **a. Analisis Teks**

Penelitian ini merangkaikan teks dengan ilustrasi yang menjadi point utama dalam pembahasan sehingga analisis teks disamping ilustrasi juga menyangkut pautkan dengan berita utama yang dibuat ilustrasi tersebut, termasuk judul besar yang berada pada sampul tabloid.

---

<sup>9</sup>Hasbi Zainuddin (30 tahun) Dewan Pembina UKM LIMA Washilah, *Wawancara*, (04 Maret 2018).

<sup>10</sup>Hasbi Zainuddin (30 tahun) Dewan Pembina UKM LIMA Washilah, *Wawancara*, (04 Maret 2018).

Dalam banyak analisis linguistik, mazhab dalam bidang linguistik dibagi ke dalam dua mazhab, yaitu mazhab proses dan mazhab semiotik. Mazhab proses melihat pesan (teks) adalah apa yang ditransmisikan oleh proses komunikasi.<sup>11</sup> Dengan kata lain intensi kesengajaan adalah faktor penting dalam menentukan pesan, olehnya pesan dapat dianggap jika telah disepakati oleh komunikan.

Mazhab kedua yaitu madzhab semiotik, menganggap pesan merupakan konstruksi dari tanda-tanda, yang akan memproduksi makna melalui interaksi dengan audiens.<sup>12</sup> Dengan pesan yang demikian, komunikan mengalami degradasi fungsi kepentingan, penekanan berpindah ke teks dan bagaimana teks dibaca. Pembacaan adalah proses menentukan makna-makna yang terjadi ketika pembaca berinteraksi dan bernegosiasi dengan teks.

Ilustrasi sebagai point utama dalam penelitian ini sangat cocok menerapkan mazhab semiotik dimana proses komunikasi secara umum dianggap pasif satu arah, komunikator tidak terlibat langsung dalam proses komunikasi melainkan melalui ideologi dalam bentuk gambar, dengan demikian maka pada sub point analisis teks, penelitian ini menganut perangkat semiotik yaitu meniti fokuskan analisis kepada pesan (objek) dan kandungannya, tidak terfokus pada komunikator dan komunikan.

---

<sup>11</sup>John Fiske, *Introduction to Communication Studies*, terj. Hapsari Dwiningtyas, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012), h. 4

<sup>12</sup>John Fiske, *Introduction to Communication Studies*, terj. Hapsari Dwiningtyas, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT. RajaGafindo Persada, 2012), h. 5

Gambar 4.2 Ilustrasi Pada Sampul Tabloid Edisi 99



Sumber: Sampul Tabloid Washilah Edisi 99. Tanggal 29 November 2017



Sampul tabloid Washilah edisi 99 yang terbit pada tanggal 1 bulan juni 2017 menampilkan ilustrasi yang berjudul “Berprestasi Meski Minim Dana”, dalam gambar tersebut terlihat empat orang yang menjadi objek utama dalam gambar, orang pertama (objek A) digambarkan sebagai sosok dewasa yang tengah mengenakan penutup mata dari kain sambil berlari, sementara tiga lainnya memegangnya dari belakang (objek B, C dan D) salah satunya terlihat terseret di tanah sambil memegang piala, ketiga objek B, C, dan D dalam gambar tersebut, memiliki kesamaan yaitu sama-sama mengenakan medali di leher mereka, dalam gambar tersebut terlihat latar langit yang berwarna biru cerah beserta siluet bangunan.

Nilai konvensional dari ilustrasi Washilah edisi 99 tersebut cukup tinggi di kalangan tertentu yaitu civitas akademik UIN Alauddin Makassar, yang mana merupakan target utama dalam publikasi tabloid tersebut, sehingga tidak begitu sulit menganalisa lokasi serta objek dari ilustrasi.

Gambar A dideskripsikan sebagai sosok dewasa yang tengah berlari, terlihat dari bentuk kaki dan tangan yang terangkat sebagaimana berlari pada umumnya, konsep dewasa juga terlihat dari postur tubuh yang cenderung lebih besar dibandingkan objek B, C dan D, serta seragam yang digunakan cukup formal yakni menggunakan baju dan celana kain serta songkok hitam yang umum dipakai oleh orang-orang dewasa di Indonesia. Selain konsep kedewasaan, objek A juga mengenakan kain penutup di mata sembari menoleh memperlihatkan wajahnya, seakan memperlihatkan konsep kebutaan kepada pembaca.

Objek B yang juga terlihat tengah berlari sambil merangkul lengan A, merupakan metonimi dari sebuah hubungan, metonimi ini diperlihatkan dengan simbol-simbol interaksi manusia seperti berpegangan tangan, merangkul, mencium



ataupun berjabat tangan, dengan maksud dan fungsi masing-masing, interaksi yang demikian adalah signified dari hubungan yang mendalam, kasih sayang ataupun cinta, hal yang demikian menandakan ada hubungan yang dekat antara objek A dan B demikian pula dua objek lainnya.

Sementara objek C tidak berbeda jauh dengan B juga memegangi A meskipun tidak merangkul melainkan memeganginya.

Objek yang terakhir yaitu D, seperti dua objek sebelumnya, D juga memegangi A namun dengan posisi yang berbeda, objek D seperti yang terlihat memperlihatkan posisi dengan kedua kaki yang terbaring ke tanah sambil memegang A, dengan posisi A yang tengah berlari menandakan D tengah terseret sambil memegangi A, di tangan kanannya terlihat memegangi piala.

Lokasi dari objek-objek tersebut dapat dianalisa melalui latar dari keempat objek, pada latar gambar terdapat siluet bangunan dengan gerbang, gedung dan bangunan beratapkan kubah. Kedua siluet bangunan, gerbang dan gedung beratapkan kubah memiliki nilai motivasi yang cukup tinggi sehingga sifatnya cukup ikonik terutama di kalangan civitas akademik UIN Alauddin Makassar, gerbang dan bangunan beratapkan kubah mengacu pada gerbang kampus dan gedung-gedung fakultas di UIN Alauddin Makassar yang mana hampir seluruh bangunan-bangunan utama kampus memiliki kubah yang menaungi pintu masuk gedung, sehingga gedung beratapkan kubah cukup mewakili identitas dari UIN Alauddin Makassar.

Lokasi dari keempat objek utama memegang peran yang krusial dalam proses penentuan makna secara keseluruhan, makna dari keempat objek akan terlihat jelas setelah lokasi diketahui, di dalam ilustrasi tersebut objek A yang mewakili orang dewasa di lingkungan akademik digambarkan sebagai sosok orangtua, panutan, serta

posisinya yang berada di depan ketiga objek lainnya menandakan sikap kepemimpinan, dalam rana civitas akademik, posisinya tidak lain merupakan birokrasi UIN Alauddin Makassar, sementara ketiga objek di belakangnya yang terlihat lebih kecil dengan pakaian yang berbeda ditandai sebagai mahasiswa UIN Alauddin Makassar, medali di leher dan piala di tangan merupakan metonimi dari sebuah prestasi, dengan jumlah mahasiswa sebanyak tiga orang, menandakan jamak atau lebih dari satu, menandakan cukup banyak mahasiswa yang berprestasi, mengingat perbandingan dengan objek A yang berjumlah satu orang, dan keempatnya mewakili masyarakat UIN Alauddin yang demikian banyak.

Objek A yang diperlihatkan menggunakan kain penutup mata, merupakan konsepbuta secara sengaja, objek tidak digambarkan berkacamata hitam (seperti orang buta pada umumnya) ataupun tidak memiliki mata (tidak memiliki opsi untuk melihat), melainkan ditutup oleh kain dalam artisengaja buta atau dibutakan, karena memiliki perbedaan besar antara buta dan dibutakan konsep dibutakan kurang lebih diwakili oleh sehelai kain penutup mata, yang pada dasarnya objek A dapat melihat namun sengaja ditutup atau ditutupi, artinya A memiliki opsi melihat jika ingin namun sengaja tetap buta dengan memasang kain tersebut di mata.

Jika kemudian melangkah ke rana civitas akademik maka dapat ditangkap makna secara keseluruhan bahwa mahasiswa UIN Alauddin terkhusus yang berprestasi diacuhkan (konsep buta) oleh pihak birokrasi, bentuk acuh tersebut kemudian semakin dipertegas dengan tulisan “berprestasi meski minim dana” keempat kalimat tersebut ditampilkan dengan ukuran serta warna yang berbeda, kata pertama “berprestasi” bertuliskan kapital dengan warna hitam, meski dalam bentuk kapital *font*nya masih lebih kecil dibanding tiga kata setelahnya, hal ini menimbulkan

ironi kata cemerlang yang secara *signified*(petanda) adalah bentuk kelebihan, kecerdasan, bakat dan prestasi sangat kontras dengan *signifier* (penanda) yang digambarkan dalam *font* kecil dan hitam yang mana hitam merupakan indeks dari kesuraman, duka ataupun kematian, persepsi yang kemudian timbul adalah samar, tidak diketahui atau bukan sesuatu yang luarbiasa.

Tiga kalimat setelahnya kemudian terlihat cerah dengan pemilihan warna hijau muda sebagai warna *font*, warna hijau terutama dalam lingkungan masyarakat muslim begitu ikonik sebagai warna Islam, konsep hijau membawa persepsi kedamaian, beradab ataupun santun, sehingga UIN Alauddin Makassar yang merupakan universitas berasaskan Islam kemudian begitu ikonik dengan warna tersebut. Sementara ukuran font yang lebih besar kemudian menghasilkan kalimat yang mencolok dibanding kata sebelumnya, mengisyaratkan kalimat tersebut penting seolah nilai utama dari keseluruhan sampul adalah tiga kata tersebut .

Urutan kata “berprestasi” kemudian “meski” lalu “minim dana” adalah rangkaian makna penting yang menekankan suatu permasalahan, bukan sebagai sesuatu yang positif. Berbeda jika makna kalimat tersebut dibalik, yang bisa saja berjudul “minim dana tetapi berprestasi” makna akan berubah menjadi sesuatu yang positif. Kata penghubung “meski” menekankan sebagai sesuatu yang disayangkan sehingga kesan keseluruhan adalah ironi (negatif).

Konsep keseluruhan kalimat “berprestasi meski minim dana” mengisyaratkan sebuah usaha gemilang yang dicapai guna mengharumkan nama UIN Alauddin Makassar dengan menggunakan tangan sendiri, tanpa dukungan atau bantuan dari pihak birokrasi, nilai ironi akan sangat terlihat jelas ketika dihadapkan kepada kalimat “meski minim dana” konsep dana (material berupa biaya atau uang) secara

konvensional merupakan bentuk kelebihan, kemampuan dan kesejahteraan sehingga makna dana memiliki keterwakilan terhadap dukungan atau nilai lebih, yang tidak serta merta hanya berarti “uang”. Dengan demikian mahasiswa yang berprestasi mengisyaratkan bahwa mereka tidak didukung (dana), olehnya pihak yang kemudian ditunjuk (sebagai yang “seharusnya” mendukung dan “diharapkan”) ialah pihak birokrasi dengan cara pemilihan warna hijau sebagai warna identik dari UIN Alauddin Makassar (seolah menunjuk langsung) untuk fontnya, warna hijau yang kemudian identik dengan konsep kedamaian, beradab dan santun akan kontra dengan tidak adanya dukungan tersebut.

Ilustrasi Washilah edisi 99 menampilkan dua subjek yang menjadi pokok permasalahan, yaitu birokrasi dan mahasiswa, penggambaran terhadap keduanya dalam bentuk ilustrasi mengindikasikan permasalahan yang cukup kompleks di antara kedua belah pihak, dari sisi penggambaran, media bertumpu pada permasalahan dari mahasiswa, persepsi yang terbangun dari keseluruhan gambar menempatkan birokrasi dalam posisi yang dianggap antagonis, penonjolan karakter dewasa yang menutup matanya menggunakan kain, serta sarkasme dalam warna hijau pada *font* merupakan indikasi bahwa birokrasi acuh.

Mahasiswa yang digambarkan protagonis dalam karya tersebut diperlihatkan sebagai sosok yang telah berjuang namun tidak ditanggapi dengan baik oleh birokrasi, sosok yang berada dibelakang objek A digambarkan tetap berlari meski harus terseret menggambarkan bagaimana mahasiswa berusaha agar objek A bisa membuka kain yang menutupi matanya, dari sini relasi yang terbangun menggambarkan hubungan media yang cukup pro dengan mahasiswa, penggambaran tersebut terkesan lebih empati dan dalam terhadap permasalahan mahasiswa.

## b. Analisis Praktek Kewacanaan (Discourse Practice)

Berita dalam tabloid Washilah tidak serta merta diterbitkan begitu saja, dalam dapur redaksi UKM LIMA berita diseleksi dengan matang, proses tersebut melibatkan SDM sebagai pilar utama dalam mengolah berita yang layak untuk diterbitkan, Nurisna yang merupakan Direktur Pemberitaan UKM LIMA Washilah mengatakan:

Sebelum jalan reporter dibekali isu yang diperoleh lewat kajian isu, dalam kajian tersebut semua reporter terlibat dan harus menyumbangkan isu seputar kampus, isu kemudian dipilah dan dibagi kepada tiap reporter, berita yang berat biasanya diberikan kepada pengurus yang sudah cukup matang, sementara yang ringan seperti *ceremonial* atau kegiatan lainnya diberikan kepada anggota muda.<sup>13</sup>

Termasuk dalam urusan ilustrasi juga direncanakan dalam kajian isu, penyesuaian kemudian dilakukan pada saat berita cetak atau tabloid dikerjakan, UKM LIMA juga melibatkan ilustrator yang mapan dalam segi pemikiran maupun kreatifitas.

Ideologi, mentalitas, sosial dari SDM menurut Fairclough memegang peran yang krusial dalam menentukan hasil dari berita yang akan terbit, dalam hal ini individu dari SDM menentukan bentuk berita yang akan termuat di dalam tabloid termasuk ilustrasi, individu dalam suatu media menghimpun banyak suara yang harus ia narasikan ke dalam berita, pemikiran banyak tersebut disandingkan dengan pemikiran individu yang kemudian menghasilkan produk media, hal ini dikenal dengan intertekstualitas.

Intertekstualitas dikembangkan oleh pemikiran Julia Kristeva dan Michael Bakhtin, teori tersebut menjabarkan tentang konversi teks. Salah satu gagasan

---

<sup>13</sup>Nurisna (21 Tahun), Direktur Pemberitaan UKM LIMA, *Wawancara* Gowa, 27 Februari 2018.

Bakhtin, wacana bersifat dialogis, seorang penulis teks pada dasarnya tidak berbicara dengan dirinya sendiri dan menyuarakan dirinya sendiri<sup>14</sup>. Wartawan selaku individu tunggal dalam media memiliki alur yang demikian kompleks yaitu menyuarakan suara dari berbagai pihak yang demikian banyak seperti data dari banyak narasumber, budaya yang berkembang, suara dari dapur redaksi serta suara diri sendiri. Kesemuanya kemudian menentukan bentuk teks berita, ideologi, nilai, tata bahasa ataupun keberpihakan, alur yang demikian kompleks menghasilkan versi berita yang beragam oleh individu yang berbeda termasuk ilustrasi sendiri.

Berdasarkan analisis kewacanaan, perilaku individu tersebut dikaji dalam dapur redaksi, meliputi pandangan, ideologi, tingkat atau latar pendidikan serta hubungan dengan individu lain dalam media, sehingga pada sub point analisis kewacanaan penelitian menitikfokuskan pada media yang memuat berita tersebut.

Dapur redaksi UKM LIMA, individu yang diberi mandat untuk merancang ilustrasi adalah dari divisi artistik yang bertanggung jawab dengan perwajahan dari tabloid, namun dalam aktualisasi dari ilustrasi tersebut, divisi artistik terkadang melibatkan reporter magang, hal ini dimaksudkan untuk mengasah kemampuan guna digunakan saat menjadi pengurus UKM LIMA kelak. Adapun elemen yang terlibat tersebut di antaranya:

a. Reporter

Reporter di UKM LIMA dibagi atas reporter muda dan reporter biasa. Reporter muda sering disebut sebagai reporter magang atau dalam masa pelatihan dan pembiasaan. Reporter magang biasanya berada langsung di bawah pembimbing yaitu anggota biasa, baik yang menjabat sebagai pengurus ataupun tidak. Reporter biasanya

---

<sup>14</sup>Eriyanto, *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LkiS Group, 2001), h.306

terlibat dalam pembuatan ilustrasi secara tidak langsung. Dalam lembaga informasi mahasiswa (LIMA) Washilah, tidak ada batasan bagi reporter yang ingin membuat ilustrasi.<sup>15</sup>ilustrator UKM LIMA biasanya dipengaruhi oleh berita yang dimuat oleh reporter sehingga reporter juga memegang peran dalam terbentuknya ilustrasi.

#### b. Pengurus Lainnya

Pengurus dalam hal ini seperti yang termaktub dalam Pedoman Dasar Organisasi (PDO) UKM LIMA, ialah yang memegang status atau jabatan di UKM LIMA dengan syarat minimal pernah menjadi anggota biasa, dengan demikian masa yang ditempuh minimal selama dua tahun di UKM LIMA.<sup>16</sup> pengurus yang dimaksud di sini ialah di luar dari divisi artistik, pengurus tersebut ialah mereka yang memiliki sumbangsih pemikiran atau ide ke dalam ilustrasi sehingga sifatnya relatif atau tidak menentu, pemikiran tersebut bisa datang dari ketua, sekretaris, atau pengurus dari divisi lain seperti litbang atau pemberitaan, tergantung isu yang akan dimuat, hal ini disebabkan oleh pengalaman berbeda dari tiap reporter, suatu isu terkadang hanya dapat dikuasai oleh beberapa reporter hal ini karena di tingkat empirisme reporter tertentu pernah memuat berita serupa yang berguna untuk suatu isu yang akan dimuat ke dalam ilustrasi tersebut.

#### c. Divisi Artistik

Divisi artistik merupakan divisi yang berperan dalam mengolah tingkat estetika dari karya UKM LIMA, Pimpinan Umum UKM LIMA, Sahi Al-Qadri mengatakan:

---

<sup>15</sup>Ali Syahbana, (23 tahun), Direktur Artistik UKM LIMA, *Wawancara*, Gowa, 3 November 2017.

<sup>16</sup>UKM LIMA Washilah, *Pedoman Dasar Organisasi*, (Samata, 29 Oktober 2017) h.



Kita telah membagi kepengurusan guna efektifitas kinerja organisasi, untuk persoalan karikatur (ilustrasi), mandat diberikan kepada divisi artistik dan anggota.<sup>17</sup>

d. Mahasiswa di Luar Organisasi

Hal ini dimaksudkan bagi siapa saja mahasiswa UIN Alauddin Makassar yang ingin menampilkan karyanya di dalam tabloid Washilah, Washilah membuka secara bebas ilustrasi yang ingin ditampilkan namun tetap melewati prosedur dari divisi artistik, Ali Syahbana mengatakan:

Jika tulisan dari orang luar Washilah seperti halnya opini, tetap saja tanggung jawab bagian artistik namun mereka juga boleh mengirim ilustrasi sendiri untuk melengkapi tulisannya.<sup>18</sup>

Divisi artistik sebagaimana yang tercantum dalam struktur organisasi UKM LIMA terdiri dari direktur dan anggota yaitu desain dan layout. Direktur artistik bekerjasama dengan anggota bertanggungjawab dalam membuat ilustrasi serta menata tata letak dari teks, ilustrasi, dan hal lain yang menambah nilai estetika dari terbitan serta website Washilah. Direktur Artistik UKM LIMA, Ali Syahbana mengatakan:

Pada divisi artistik, ada dua bagian. Pertama, bagian (direktur) artistik dan kedua desain dan layout. Bagian artistik bertanggung jawab terhadap perwajahan tabloid maupun website Washilah. Sedangkan pada desain dan layout bertanggung jawab pada tata letak tabloid.<sup>19</sup>

Secara kebetulan, dua edisi yaitu 99 dan 100, ilustratornya adalah anggota muda dan edisi lainnya yaitu 101 dibuat sendiri oleh direktur artistik. Dalam ketiga edisi yang diteliti oleh penulis ilustrator adalah seorang reporter magang (edisi 99 dan 100) yang merupakan mahasiswa jurusan Jurnalistik serta direktur artistik sendiri (edisi

<sup>17</sup>Sahi Al-Qadri, (23) Pimpinan Umum, *Wawancara*, Samata, 29 Oktober 2017

<sup>18</sup>Ali Syahbana, (23 tahun), Direktur Artistik UKM LIMA, *Wawancara*, Gowa, 3 November 2017.

<sup>19</sup>Ali Syahbana, (23 tahun), Direktur Artistik UKM LIMA, *Wawancara*, Gowa, 3 November 2017.

100), olehnya sedikit banyak ilustrator tersebut memahami tentang prosedur pemberitaan, namun pertimbangan yang perlu diperhatikan adalah ilustrator dua edisi yaitu 99 dan 100 masih terbilang belum cukup matang di antara anggota lain di UKM LIMA, hal ini karena statusnya sebagai anggota magang yang berproses sekitar dua bulan di UKM LIMA Washilah, sehingga isu dan pengetahuannya di sekitar kampus masih terbilang minim, olehnya ide lebih banyak masuk dari luar individu. Meski masih berstatus anggota magang, ilustrator diberikan mandat oleh divisi artistik untuk menangani sampul tabloid, pemberian mandat sendiri dapat diberikan kepada siapa saja termasuk anggota magang. Direktur Artistik UKM LIMA Ali Syahbana mengatakan

Setiap orang berhak terlibat dalam pembuatan ilustrasi, dengan catatan pada rananya masing-masing. Jika berita yang diangkat sumbernya dari Washilah maka ilustrasinya juga dari orang Washilah. Terutama anggota magang yang memiliki minat artistik, akan mendapat bangku prioritas untuk melatih mereka.<sup>20</sup>

Bagi anggota magang hal ini dimaksudkan sebagai bentuk pelatihan untuk kepengurusan selanjutnya. Sementara dari segi ide, ilustrator tidak terlibat sendiri, ide dirangkum oleh beberapa anggota lain seperti yang telah disebutkan sebelumnya, ide datang dari pengurus yang memiliki pengetahuan terhadap isu yang akan dibuat ilustrasi. Ilustrator yang merupakan anggota magang juga banyak dipengaruhi oleh pengurus UKM LIMA serta dewan pakar yang bertindak sebagai penasihat.

Pada tingkat individu, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, ilustrator yaitu Aldi Renaldi merupakan mahasiswa Jurusan Jurnalistik semester V yang merangkap sebagai reporter magang di UKM LIMA, status tersebut membuatnya tidak memegang otoritas penuh dalam pembuatan ilustrasi, ide dan ideologi lebih

---

<sup>20</sup>Ali Syahbana, (23 tahun), Direktur Artistik UKM LIMA, *Wawancara*, Gowa, 3 November 2017.

banyak datang dari luar serta penggambaranpun harus dilakukan dengan hati-hati,

Aldi Renaldi Mengatakan:

Mengenai strategi yang digunakan dalam membuat ilustrasi tersebut, langkah pertama yaitu dengan membaca naskah terlebih dahulu, tak jarang naskah harus dibaca berkali-kali untuk mendapatkan angel yang tepat, pembuatanpun tidak dikerjakan sendiri melainkan membutuhkan bantuan ide-ide dari senior yang telah ahli di bidangnya. Jadi dalam menghasilkan karya ilustrasi tersebut pesan yang didapat dalam naskah saya sandingkan dengan saran-saran yang di berikan oleh senior.<sup>21</sup>

Selama proses pembuatan ilustrasi, ia dipantau langsung oleh ketua umum yaitu Sahi Al-Qudri yang merupakan mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab yang bertanggung jawab penuh terhadap seluruh terbitan, serta Direktur Artistik Ali Syahbana yang merupakan mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi serta Dewan Pakar Asrullah yang merupakan mahasiswa Jurusan Ilmu Politik, sementara reporter yang meliput *Headline* yang menjadi acuan dalam ilustrasi adalah Nurisna merupakan mahasiswa Hukum semester VI yang merangkap sebagai direktur pemeberitaan di UKM LIMA.

Pada tingkat sosial status Aldi merupakan anggota magang, merupakan tingkat paling bawah dalam status keanggotaan UKM LIMA bahkan di dalam PDO UKM LIMA sendiri statusnya belum termasuk anggota formal organisasi, dalam hal ini relasi yang terbangun dengan keempatnya adalah berstatus atasan dan bawahan, sehingga pemikiran individu terdistorsi oleh ideologi keempatnya.

Edisi 99 yang berjudul “Berprestasi Meski Minim Dana” setelah dianalisa pada point analisis teks menggunakan analisis semiotik Ferdinand de Saussure begitu banyak titik ideologi yang secara sengaja ditanamkan pihak redaksi kedalamnya, pengaruh yang ditemui berdasarkan gaya ilustrasi lahir dari ideologi di dalam redaksi,

---

<sup>21</sup>Aldi Renaldi (20 tahun) Anggota Muda UKM LIMA, *Wawancara*, Gowa, 26 Februari 2018

menghasilkan ciri khas dari masing-masing ilustrasi, nuansa politik, gaya komunikasi, nilai, serta bobot kejournalistikan sangat kental di dalam ilustrasi tersebut.

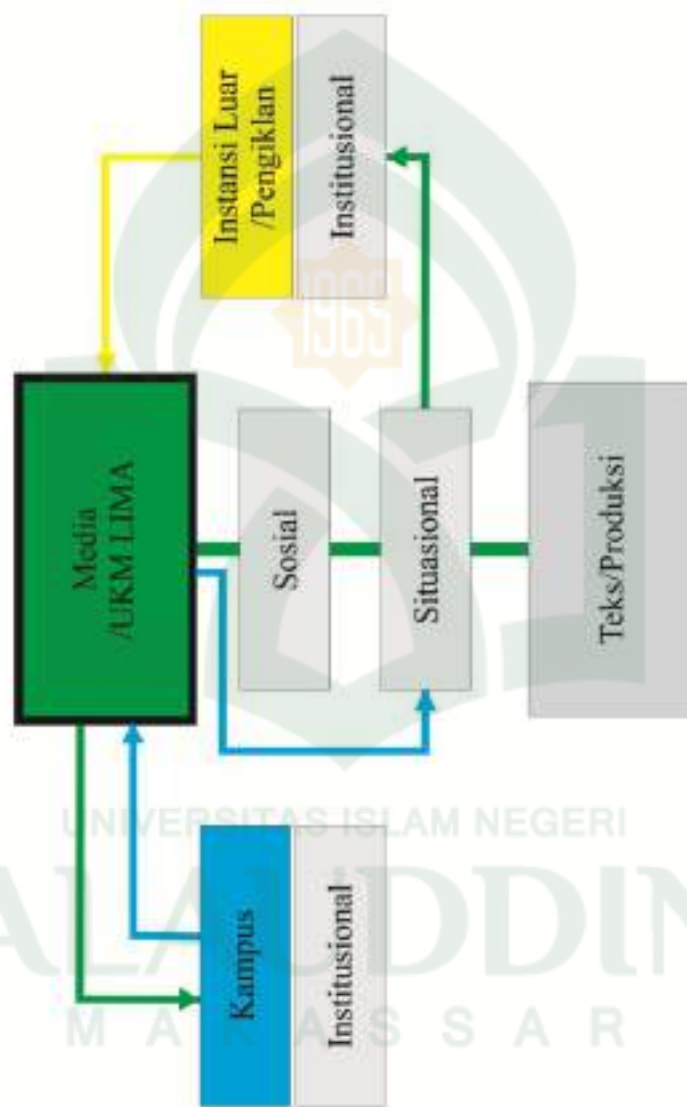
### **c. Praktek Budaya Sosial (Sociocultural Practice)**

Dalam sub point ini seperti yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya analisis ini mengasumsikan bahwa konteks sosial yang ada di luar media mempengaruhi bagaimana wacana yang muncul dalam media, dengan kata lain intervensi secara tidak langsung dapat mempengaruhi teks secara tidak langsung pula. Berikut analisisnya berdasarkan level yang dibuat oleh Fairclough:

#### **1) Tahap Situasional**

Tabloid Washilah edisi 99 terbit pada awal juni 2017, even yang sedang hangat pada saat itu adalah pengumuman UMPTKIN, hal ini tergambar jelas lewat sampul di bawah *headlinetertulis* pengumuman UMPTKIN dan adanya bentuk tabel nama calon mahasiswa didalam tabloid, pada edisi 99 tersebut Washilah mendapatkan hak dalam menerbitkan hasil dari pengumuman seleksi ujian, maka diasumsikan sebagian besar pembaca awal dari tabloid tersebut adalah merupakan calon mahasiswa yang masih minim pengetahuan dengan isu seputar kampus, hal ini diperkuat dengan iklan yang ada dalam tabloid, semua iklan dalam tabloid tersebut merupakan iklan dari kampus luar, kesimpulan yang muncul dari indikasi tersebut adalah iklan tersebut tentu dimaksudkan bagi mereka yang tidak lulus dalam seleksi, menyediakan alternatif bagi calon mahasiswa yang tidak lulus tersebut. Dengan asumsi yang demikian dapat dianalisa bahwa ilustrasi dalam tabloid seolah menjadi peringatan bagi calon mahasiswa, menyuguhkan berita yang demikian kepada calon mahasiswa yang masih tidak mengetahui apapun menimbulkan persepsi pada mereka bahwa kampus tidak begitu memperhatikan mahasiswa yang berprestasi.

# TAHAP PRAKTEK BUDAYA SOSIAL



Sumber: Olahan Peneliti

## 2) Tahap Institusional

Tahap institusional merupakan tahap penganalisaan terhadap instansi luar yang tidak secara langsung mempengaruhi teks, hal ini berkenaan dengan ekonomi dari media itu sendiri. Puluhan tahun Washilah berjalan institusi yang terlibat dalam proses produksi wacana selain dari divisi internal organisasi juga datang dari instansi eksternal organisasi yaitu kampus sendiri, status UKM LIMA sebagai unit ekstrakurikuler kampus masih terikat erat dengan universitas, selain berperan sebagai payung pelindung, juga berperan sebagai pemberi dana pada instansi, namun peran sebagai media mahasiswa juga menuntut untuk menyalurkan keluhan kesah dari mahasiswa sendiri. Sahi Al-Qadri mengatakan:

Selama punya data dan beritanya aktual tidak masalah jika ingin mengkritik birokrasi, yang penting tidak mengandai-andai dan asal tulis, jika semua terpenuhi maka disitulah fungsi kita sebagai media mahasiswa juga terpenuhi.<sup>22</sup>

Perlu kehati-hatian dalam memilah dan menulis berita, aktualisasi pers mahasiswa sebagai media kritik dalam penyajian informasi seringkali disalah artikan sebagai bentuk pemberitaan negatif terhadap kampus, UKM LIMA berusaha menghindari hal tersebut, fungsi media kritik ini sebagai penyeimbang, yang bersifat membangun dengan cara menyinggung, Nurfadilah Bahar mengatakan:

Kritikan yang dimaksud di sini adalah kritikan yang bersifat membangun sebagai upaya untuk memberikan perubahan kepada universitas itu sendiri, dengan sikap pemberitaan yang lebih condong kepada kritikan tersebut, pihak birokrasi juga dapat berupaya membenahi (diri).<sup>23</sup>

Sementara dari sisi instansi pengiklan belum begitu berpengaruh terhadap organisasi, nilai dari berita masih dipegang oleh Washilah tidak ada pengaruh khusus yang diberikan.

---

<sup>22</sup>Sahi Al-Qadri (23) Pimpinan Umum, *Wawancara*, Samata, 29 Oktober 2017

<sup>23</sup>Nurfadilah Bahar (22) Dewan Pakar, *Wawancara* Samata, 28 Oktober 2017

Pada edisi 99, event seperti yang telah dibahas pada poin sebelumnya dimanfaatkan guna mencari pengiklan, sehingga berbeda dengan media pada umumnya iklan dalam Washilah dipilih berdasarkan situasi yang ada, dan bukan hal utama, sehingga penyesuaian dilakukan pada iklan bukan pada berita. Wiryanti selaku penanggungjawab Divisi Sirkulasi dan Periklanan mengatakan:

Iklan di Washilah masih menyesuaikan, UKM LIMA menerima siapapun yang ingin beriklan, kita juga kadang mencari sebagai pemasukan kedua (sekunder) bagi organisasi, salah satunya biasanya dengan acara (event), seperti pengumuman seleksi, kita cari pengiklan yang cenderung ingin beriklan pada saat pengumuman tersebut.<sup>24</sup>

Dengan demikian maka iklan yang dipilih adalah kampus luar yang lebih berkenan dan cocok pada event tersebut.

### 3) Tahap Sosial

Karena latar tempat dan budaya dalam ketiga edisi 99, 100, dan 101 tersebut sama, maka hanya dikaji dalam satu subpoin ini. Pada tahap sosial, budaya yang berlaku dalam masyarakat merupakan faktor penentu. Bahkan Fairclough menegaskan bahwa wacana yang muncul dalam media ditentukan oleh perubahan masyarakat.<sup>25</sup> Dalam tahap ini yang menjadi titik tumpu adalah sistem yang berlaku di masyarakat yaitu di luar redaksi tempat media beroperasi, sehingga skala yang dijangkau bersifat makro, sistem-sistem tersebut dapat berupa sistem politik, sistem ekonomi serta budaya masyarakat secara keseluruhan.

Mengingat lokasi dari penelitian ini adalah di kampus UIN Alauddin Makassar maka budaya yang berlaku adalah budaya akademik yang menerapkan tri darma perguruan tinggi yaitu pendidikan dan pengajaran, penelitian serta pengabdian kepada masyarakat.

<sup>24</sup>Wiryanti (22), Anggota Sirkulasi dan Periklanan, Wawancara, Samata, 28 Oktober 2017

<sup>25</sup>Eriyanto, *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LkiS Group, 2001), h. 325



Peran dari UKM LIMA tidak luput dari budaya tersebut, hal ini tercermin dalam tabloid washilah yang memepertahanan fungsi mendidik dalam bentuk informatif bagi pembaca.

Selain itu UIN Alauddin sendiri merupakan universitas yang berasaskan islam yang menganut konsep kampus peradaban, peradaban seperti akar katanya adab berarti kehalusan dan kebaikan budi pekerti, kesopanan, akhlak.<sup>26</sup> Penegasan dengan menggunakan tagline “kampus peradaban” dinilai mewakili konsep integritas keislaman universitas, bentuk peradaban oleh Prof. DR. Qasim Mathar M.A juga digambarkan sebagai sebuah kolaborasi ilmu agama dan ilmu umum (pada dasarnya sains dan agama). Mahasiswa tidak boleh membagi dirinya menjadi dua bagian, yakni mahasiswa yang paham ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Karena pembagian tersebut tidak mencerminkan sebuah kampus berperadaban.<sup>27</sup>

Hal ini oleh Mustari Mustafa telah menjadi harapan UIN Alauddin Makassar sejak peralihan dari IAIN, menghapuskan dikotomi sains dan agama yang telah berakar sejak lama baik di tataran akademis maupun di masyarakat luas, salah satu konsep Ian G Barbour yang memetakan titik temu agama dan sains yaitu tipologi integral, di mana agama dan sains telah mencapai fase sintesis yang diharapkan mampu melahirkan sosok ilmuwan yang memiliki kecerdasan majemuk, kompeten secara religius, logika, linguistik, inter dan intra personal, visual dan estetik. Artinya jika misalnya ia sarjana farmasi UIN, ia bukan hanya tahu mengenai ilmu meracik

---

<sup>26</sup>“Adab”, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*, <https://kbbi.web.id/adab> (27 Februari 2018)

<sup>27</sup>Nurfadilah, “Kampus Peradaban Versi Tiga Guru Besar UIN”, UIN Alauddin Makassar Online. 27 Oktober 2017. <http://www.uin-alauddin.ac.id/uin-4650-kampus-peradaban-versi-tiga-guru-besar-uin.html> (27 Februari 2018)

obat tetapi pula mampu menimbang halal tidaknya suatu bahan, dan kompeten mencari bahan alternatif untuk menjaga umat dari bahan obat yang haram.<sup>28</sup>

Konsep serupa diterapkan dalam bentuk kritik media UKM LIMA, kritik sebagai kebebasan akademik oleh rektor digambarkan yang ideal sebagai kritik mimbar, Prof. Musafir Pababari selaku Rektor UIN Alauddin Makassar mengatakan:

Kebebasan akademik (kritik mimbar) harus ada nilai, menggunakan kata kotor, berkata-kata jijik kepada orang yang tidak disenangi sebagai bentuk kebebasan, bagi saya, saya tidak sependapat dengan kebebasan semacam itu, tetapi harus ada norma-norma keislaman dalam diri yang harus kita miliki, inilah yang merupakan ciri seorang intelektual muslim.<sup>29</sup>

Konsep kritik dibalut dengan ilustrasi masih menekankan batas-batas tertentu, yang masih dipertahankan dengan memilah berita yang tidak merusak nama baik kampus selaku kampus yang menganut asas keislaman, fungsi tersebut lebih kepada memperingatkan dengan menampilkan realitas yang dapat menyinggung namun tidak merusak lewat ilustrasi.

## **2. Ilustrasi Sampul Tabloid Washilah Edisi 100**

### **a. Analisis Teks**

Pada edisi 100 yang terbit pada bulan Juli 2017, ilustrasi yang ditampilkan berjudul “Prodi Kedokteran Upayakan Akreditasi” memperlihatkan gambar seseorang yang sedang menarik sebuah kotak dengan menggunakan tali.

---

<sup>28</sup>Dr. Nurhila Abdul Kadir, “Mengupas Kampus Peradaban UIN Alauddin Makassar”, *Tribun Timur.com*. 23 Januari 2014. <http://makassar.tribunnews.com/2014/01/23/mengupas-kampus-peradaban-di-uin-alauddin> (27 Februari 2018)

<sup>29</sup>Prof. Musafir Pababari M. A., Rektor UIN Alauddin Makassar, *Sambutan Rektor UIN Alauddin* (Pidato Sambutan Pengukuhan Sema, dema dan UKM Seajaran, Samata:UIN Alauddin Makassar, 27 Februari 2018).

Gambar 4.2 Ilustrasi Pada Sampul Tabloid Washilah Edisi 100



Sumber: Sampul Tabloid Washilah Edisi 100. Tanggal 29 November 2017

Kotak yang dibawa objek utama digambarkan sebagai objek yang berat, sikap objek utama yang tertunduk, serta tali yang tegang (terlihat oleh ilustrator ditambahkan tanda kutip) mengindikasikan bahwa objek tersebut berat, hal ini mengindikasikan sebuah permasalahan yang tengah dihadapi, penambahan kata medicine atau obat merupakan labelisasi terhadap kotak untuk mengurangi nilai arbitrer, serta menambahkan motivasi sehingga kotak tersebut mendapatkan nilai ikonik dari pembaca, obat secara umum diketahui sebagai bagian dari dunia medis sehingga tidak begitu sulit mengidentifikasi profesi umum dari objek yang menarik kotak tersebut.

Objek utama dalam gambar dapat dianalisa sebagai seorang pekerja medis, hal ini tergambar lewat baju yang dikenakannya, baju dalam ilustrasi tersebut pada lengan kirinya tergambar simbol yang ikonik dan dikenali sebagai ikon dari dunia kesehatan (medicine).

Arah tujuan dari objek utama diperlihatkan oleh ilustrator melalui tanda arah bertuliskan akreditasi, dengan kata lain objek utama menarik kotak obat untuk sampai kesuatu tempat, diartikan sebagai suatu proses. Dengan banyaknya arah yang ditunjuk bertuliskan akreditasi menandakan arah yang tak menentu, hal ini menambahkan nilai masalah setelah kotak obat yang ditarik oleh objek utama, dengan tidak menentunya arah, objek terkesan buta arah dan tengah mencari (belum menemukan tempat yang dituju tersebut).

Pemberian judul “prodi kedokteran upayakan akreditasi” kemudian memperjelas profesi dari objek utama secara spesifik pada gambar, yaitu seorang dokter, dokter pada gambar merepresentasikan keseluruhan dari prodi kedokteran di UIN Alauddin Makassar terutama mahasiswa yang menimba ilmu di dalamnya, prodi

kedokteran digambarkan tengah bermasalah dengan akreditasi, indikasi yang terlihat dari ilustrasi ialah kotak obat yang dapat diartikan sebagai sebuah permasalahan yang harus dipikul objek utama.

Relasi media yang terbangun secara keseluruhan dibuat berdasarkan permasalahan prodi kedokteran, menyikapi prodi kedokteran memiliki permasalahan yang patut diprihatinkan, penggambaran masalah objek utama terlihat begitu kompleks dengan beban serta arah yang tidak menentu.

Pada tingkat identitas, media terlihat memposisikan diri terhadap mahasiswa kedokteran, karakter dari objek utama selain mewakili prodi secara keseluruhan juga identik dengan karakter mahasiswa, selakumayoritas dalam prodi tersebut.

#### **b. Analisis Praktik Kewacanaan(Discourse Practice)**

Dalam edisi ke 100 tabloid Washilahanggota yang terlibat tidak begitu berbeda dengan edisi 99 perbedaannya terletak pada reporter yang meliput headline yang menjadi acuan dari ilustrasi, pada edisi ke 100, ilustrasi diangkat dari headline yang berjudul “Prodi Kedokteran Upayakan Akreditasi” yang diliput oleh Selfiana yang merupakan mahasiswi Jurusan Komisi Penyiaran Islam (KPI) dan merangkap sebagai divisi pengembangan SDM di UKM LIMA serta Nur Jannah yang merupakan mahasiswi Jurusan Jurnalistik dan memegang jabatan sebagai direktur Litbang, keduanya merupakan tim riset UKM LIMA, kinerja keduanya terlihat jelas dalam ulasan berita dalam tabloid yang tidak melupakan hasil riset yang dijabarkan dalam bentuk grafik pada berita.

### **c. Analisis Praktek Sosial Budaya (Sociocultural Practice)**

#### **1) Tahap Situasional**

Edisi 100 tabloid Washilah yang berjudul “Prodi Kedokteran Upayakan Akreditasi” hampir sama dengan edisi 99 yang bertepatan dengan pengumuman UMPTKIN, edisi 100 bertepatan dengan pengumuman hasil test UMM sehingga analisis situasionalnya tidak begitu jauh, dalam event terebut, event kembali dimanfaatkan guna mencari iklan, pada edisi 100 iklan lebih bervariasi namun tidak menampik bahwa pembaca tetap merupakan calon mahasiswa UIN Alauddin Makassar, selain itu pemilihan isu menjadi interaksi dalam bentuk “peringatan”. UKM LIMA menilik prodi kedokteran sebagai prodi yang perlu diperhatikan mengingat sebagian besar pembaca awal adalah calon mahasiswa, hal ini sekali lagi terkesan sebagai bentuk transparansi terhadap calon mahasiswa yang memilih prodi tersebut.

#### **2) Tahap Institusional**

Mempertimbangkan status UKM LIMA sebagai media mahasiswa yang berstatus ekstrakurikuler kampus, sekali lagi relasi antar institusional yang terbangun tetap dan tidak berubah yaitu dengan kampus sendiri, birokrasi pada edisi 100 tetap memangku status sebagai pihak pelindung serta terkait dengan ekonomi media yaitu sebagai pemberi dana. Yang menjadi titik perbedaan adalah pada iklan yang dipilah Washilah, status dari media kampus UKM LIMA masih memegang sebagian besar independensinya terhadap mahasiswa dan kampus, sehingga muatan tabloid belum terpengaruh dengan iklan, melainkan iklan yang disesuaikan dengan muatan dari tabloid, olehnya tahap institusional pada iklan Washilah belum menjadi faktor

penentu dari muatan berita, sebaliknya pihak dalam kampus yaitu birokrasi menjadi faktor satu-satunya yang masih mempengaruhi muatan berita.

### **3. Ilustrasi Sampul Tabloid Washilah Edisi 101**

#### **a. Analisis Teks**

Ilustrasi ketiga sampul tabloid Washilah edisi 101 berjudul “Penyamarataan Nilai Tak Bijak”. Pada ilustrasi digambarkan tiga objek yang saling bertumpuk, objek pertama (A) terlihat mengangkat sehelai kertas, objek kedua (B) dibawah objek A digambarkan terlihat gemuk dan mengangkat tangannya seraya melemparkan koin emas ke mulut dan objek terakhir (C) terlihat duduk bersila serta menunduk berlebihan, sehingga wajah dan badan objek tidak terlihat.



Gambar 4.3 Ilustrasi Pada Sampul Tabloid Washilah Edisi 101



Sumber: Sampul Tabloid Washilah Edisi 101. Tanggal 29 November 2017

Pada tingkat ketiga yaitu objek A terlihat sedang memegang kertas pada tangan kiri, pada kertas terlihat jelas huruf E dengan warna merah, E dalam dunia akademik merupakan simbol dari nilai yang bermasalah, dengan menghadirkan selembaran nilai tersebut, persepsi profesi dari objek A kemudian muncul sebagai seorang pelajar atau mahasiswa, hal lain yang menjadi sorotan dari gambar adalah gaya rambut yang terkesan lebat, mitos dari rambut lebat atau gondrong ialah kenakalan, sehingga dapat dianalisa bahwa objek A merupakan mahasiswa yang bermasalah ditandai dengan nilai E dan rambut yang gondrong.

Pada tingkatan kedua objek B digambarkan gemuk serta mengenakan setelan baju kemeja yang diselipkan ke dalam celana panjang, mengenakan dasi dan rambut yang tersisir rapi, dalam lingkup civitas akademik terdapat tiga elemen yang berperan aktif sehingga dapat dikatakan sebagai kampus, yaitu tenaga pengajar atau dosen, pegawai (keduanya terikat dalam sistem pemerintahan atau birokrasi) serta mahasiswa, paradigma yang dihasilkan tentu mendiskualifikasi mahasiswa sebagai karakter B, identifikasi tersebut berdasarkan dua kode dari sepuluh poin menurut Argayle yaitu penampilan dan gesture. Penampilan oleh Argayle dibagi lagi atas dua yaitu aspek yang dapat dikontrol seperti pakaian, cat, aksesoris dan sebagainya serta aspek yang sukar dikendalikan seperti tinggi badan, berat dan sebagainya. Rambut pada semua budaya, sangat penting dan merupakan bagian yang paling fleksibel dari tubuh, paling mudah diubah tampilannya. Penampilan dikirimkan untuk mengirim pesan mengenai kepribadian, status sosial dan khususnya penerimaan.<sup>30</sup> Identifikasi rambut merupakan salah satu contoh benda yang fleksibel bagi manusia, dari pakaian

---

<sup>30</sup> John Fiske, *Introduction to Communication Studies*, terj. Hapsari Dwiningtyas, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012), h. 112-113

yang dikenakan tersebut status sosial yang melekat jelas bukan mahasiswa dari abad 21, maka hasil akhir dari persepsi ialah pihak birokrasi.

Poin kedua dari Argayle adalah gesture, pada jari yang menunjuk kebawah mengindikasikan sifat yang superior terhadap karakter C, sifat tersebut kembali menekankan status sosial sebagai orang yang memerintah, seperti halnya tua dan muda, guru dan murid serta pemerintah (birokrasi) dan rakyat (mahasiswa), indikasi-indikasi tersebut dapat melekat pada karakter B secara keseluruhan.

Postur fisik yang gemuk merupakan indeks yang mendekati metonimi, seperti halnya postur kurus hingga tulang rusuk tampak jelas merupakan indeks dari kekurangan pangan, badan gemuk adalah indeks dari kesejahteraan, kemakmuran serta kekayaan (bentuk konsumsi). Terlihat pula wajah dengan mulut terbuka lebar sambil melemparkan koin emas ke dalamnya menggunakan tangan kanan, mengindikasikan sebuah keserakahan, emas merupakan metonimi dari kekayaan material, sementara tangan kanan dalam Islam dikonotasikan sebagai bentuk kebaikan, tangan kanan difungsikan untuk melakukan segala sesuatu yang dianggap baik dan bersih, seperti memberi sesuatu, menerima, berjabat tangan, makan ataupun minum menggunakan tangan kanan. Sementara dengan mulut terbuka lebar jelas objek B digambarkan ingin melahap koin tersebut menggunakan tangan kanan, sifat serakah lalu terpadu dengan sifat santun dari tangan kanan, menghasilkan analisa bahwa objek B diindikasikan melakukan sesuatu yang buruk yang dikamufleskan dengan kebaikan dari tangan kanan.

Objek C yang berada paling bawah terlihat tertekan oleh berat dua objek diatasnya sehingga C menunduk berlebihan, paradigma yang ditarik adalah objek C jelas berada dalam tekanan baik pada level penanda ataupun petanda, level penanda

digambarkan bebanfisik yang begitu berat menopang dua orang sekaligus sementara pada level petanda, yang dapat dianalisa lebih kepada tekanan psikologis, hal ini kembali dikuatkan dengan tangan kiri objek B yang menunjuknya.

Objek C terlihat sedang mengoperasikan sebuah laptop dihadapannya, hal ini bisa mengindikasikan sebuah proses belajar, laptop merupakan metonimi dari moderinitas yang pada abad 21 seperti sekarang, umum digunakan mahasiswa untuk belajar termasuk dalam proses penyelesaian skripsi, persepsi yang melekat kemudian adalah mahasiswa yang taat dengan mematuhi regulasi yang ada.

Posisi karkater yang saling bertumpuk satu sama lain menandakan adanya perbedaan status, posisi tinggi dan rendah dalam budaya merupakan metonimi yang mendekati mitos beruntung dan kurang beruntung, konsep ini terlihat pada gambar, posisi paling bawah digambarkan kurang beruntung, birokrasi digambarkan sebagai sosok yang tidak bijak dan terkesan tidak adil, koin emas digunakan sebagai bentuk gratifikasi, gaji buta atau keserakahan. Sementara mahasiswa yang duduk di atas bahu sambil memegang selebaran nilai E melekatkan persepsi beruntung (posisi paling atas) dengan memberi koin emas tersebut (tangan kanan terlihat ikut melempar ke dalam mulut objek B).

Keseluruhan gambar mengindikasikan ketidakadilan, yang kemudian dipertegas melalui teks yang berjudul “penyamarataan nilai tak bijak” tak bijak yang dicetak tebal merupakan bentuk penegasan terhap ketidakadilan tersebut.

Relasi yang terbangun diperlihatkan lewat mahasiswa yang tertekan, kedua objek di atasnya memperlihatkan keseluruhan permasalahan yang dihadapi objek C, identitas media jelas berada pada posisi mahasiswa yang merasa dicurangi tersebut.

## b. Analisis Praktek Kewacanaan

Pada edisi ke 101, ilustrator diambil alih oleh direktur artistik Ali Syahbana, sehingga ada sedikit pergeseran relasi, ilustrator merupakan mahasiswa komunikasi yang secara konsisten ambil bagian dalam pembuatan ilustrasi selama pra dan kepengurusan, sehingga pemikiran semiotika yang erat kaitannya dengan ilmu linguistik sangat mapan, hal ini juga terkait dengan integritas keilmuan yaitu ilmu komunikasi perbedaannya pun cukup terlihat jika dibandingkan dua edisi sebelumnya, gambar terkesan lebih berani dan tajam, dari analisa teks gambar diilustrasikan bertumpuk dan langsung memakan koin yang secara konvensional dapat dipahami sebagai anggaran, serta mahasiswa yang terkesan tidak taat aturan yang ditempatkan di atas tokoh birokrasi.

Selain dari ilustrator sekali lagi perbedaan terletak juga pada reporter, dalam edisi ini editor dan reporter yang meliput merupakan mahasiswa Jurnalistik yaitu Epi Aresih Tansal yang merupakan Direktur Vidografi UKM LIMA dan Ahmad Nur Iqbal Yusuf yang merupakan reporter biasa, sementara editor adalah Erlangga Rokadi, semester VII yang menjabat sebagai Redaktur Online UKM LIMA. Pembentukan berita oleh reporter terkait dengan isu yang telah dirapatkan sebelumnya, verifikasi kemudian dilakukan guna membentuk isu tersebut menjadi berita, Ahmad Nur Iqbal Yusuf mengatakan:

Untuk memenuhi *cover boat side* dalam berita, pertama kami melakukan wawancara ke tiga mahasiswa secara acak untuk mencari tahu kebenaran nilai rata B apabila seorang dosen lambat mengumpulkan nilai ke akademik di akhir semester, dari hasil penelusuran, kami mendapati banyak keluhan dari mahasiswa karena penilaian yang kurang seimbang, saya dan rekan reporter membawa keluhan mahasiswa itu ke wakil rektor I bidang akademik untuk meminta keterangan terkait penilaian tersebut.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup>Ahmad Nur Iqbal Yusuf (20), Reporter, *Wawancara*, Samata, 26 Februari 2018

Dari wawancara tersebut dapat dianalisa bagaimana wacana terbentuk sejak dari isu hingga menjadi berita yang kemudian dikonver menjadi ilustrasi.

Reporter memverifikasi mahasiswa sebelumnya dengan memastikan kebenaran isu yang kemudian dicari tanggapan dari pihak yang berwenang yaitu Wakil Rektor I UIN Alauddin Makassar.

### **c. Analisis Praktek Budaya Sosial**

#### **1) Tahap Situasional**

Berbeda dengan dua edisi sebelumnya yang terbit bertepatan dengan maraknya pengumuman, pada edisi ini situasi yang dapat dianalisa lebih menitikberatkan pada perkembangan yang diupayakan oleh UIN Alauddin Makassar, terlihat oleh sebagian besar muatan berita yang berisikan inovasi dan kebijakan birokrasi kampus, proses berbenah yang kemudian digambarkan lewat rubrik lensa lalu menjadi bukti fisik yang dapat disaksikan langsung oleh Civitas Akademik UIN Alauddin Makassar. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah pada saat yang sama UIN Alauddin tengah berada dalam euforia penyambutan mahasiswa baru, terlihat jelas melalui iklan atau sambutan dari berbagai lapisan, mulai dari ketua jurusan, dekan hingga badan eksekutif seperti rektor dan wakil rektor, serta pengenalan terhadap UKM kemudian ditonjolkan melalui profil UKM dalam rubrik UKM halaman enam dan tujuh. Asumsi yang dapat ditangkap kemudian adalah upaya untuk menimbulkan citra yang baik bagi mahasiswa baru.

Kebijakan lain yang hangat diperbincangkan adalah rencana pemberlakuan sistem Dana Penunjang Pendidikan (DPP) bagi mahasiswa yang lulus jalur UMM dan UMK ini juga merupakan salah satu kebijakan yang dirancang UIN Alauddin saat itu agar bisa membantu universitas dalam memenuhi kebutuhannya.



Dan yang terakhir yang kemudian menjadi *Headline* adalah kebijakan yang dikeluarkan oleh Prof Mardan selaku Wakil Rektor Bidang Akademik UIN Alauddin Makassar, kebijakan tersebut kemudian menjadi dasar dibentuknya ilustrasi penyamarataan nilai tak bijak, *headlinedan* ilustrasi seolah menjadi garis penyeimbang terhadap sebagian besar muatan yang berisikan citra yang baik terhadap kampus, penggambaran ilustrasi mewakili keseluruhan bentuk permasalahan kebijakan kampus, kebijakan DPP yang hangat diperbincangkan seolah digambarkan langsung melalui koin emas dan tangan kanan yang tidak sejalan dengan kebijakan penyamarataan nilai, sehingga asumsi yang muncul adalah sekali lagi merupakan bentuk transparansi, bahwa di balik kebijakan masih ada permasalahan yang menjadi momok bagi UIN Alauddin.

## 2) Tahap Institusional

Pada tahap institusional pengaruh yang diberikan kampus terlihat berdasarkan tahap situasional, alur yang kompleks tersebut bisa ditangkap melalui ilustrasi, berdasarkan analisis penulis, *headline* dan ilustrasi bertindak sebagai penyeimbang pada awal sampul, dengan banyaknya berita yang bercitra baik setelahnya. Hal ini mengindikasikan fungsi dan peran media mahasiswa yang masih mempertahankan identitasnya sebagai pihak yang mengkritik birokrasi.

### **C. Resistensi UKM LIMA Washilah Terhadap Kebijakan Kampus**

Setelah melalui tahap analisis, mulai dari analisis teks hingga sociocultural secara kritis, jelas dapat ditemui ideologi tertentu yang sengaja ditanamkan oleh media, meski dalam bentuk gambar, ideologi tersebut tidak terdistorsi melainkan terlihat lebih jujur dibandingkan teks berita, bentuk selebaran justru lebih merepresentasikan keseluruhan problematika isu, membentuk kesan kritis dan variatif



di mata pembaca. Penikmat ilustrasi tidak dipaksa untuk berfikir pasif dan baku terhadap teks seperti halnya berita dalam bentuk tertulis melainkan lebih fleksibel menyesuaikan makna dari pengetahuan individu, faktor empirisme akan semakin menambah daya kritis dan imajinatif pembaca terhadap ilustrasi.

Fungsi ilustrasi yang begitu fleksibel kemudian dimanfaatkan hingga menempati peran yang signifikan di dalam tabloid Washilah yaitu sampul, dengan menempatkan peran karakter tertentu secara universal maka media secara otomatis membuka jalur kritik secara langsung dan terbuka tanpa menyinggung individu tertentu membuatnya lebih mudah diterima sebagai realitas dalam bentuk sarkasme dan humor. Hal ini sejalan dengan pandangan islam terkait resistensi pada ayat 71 surah at-Taubah sebagai berikut:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ  
الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ  
سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

terjemahannya

dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.<sup>32</sup>

Melalui ayat-ayat inilah Allah menguraikan keadaan orang mukmin yang sepenuhnya bertolak belakang dengan keadaan orang munafik. Sekaligus sebagai

<sup>32</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dn Terjemahannya dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadits Sahih*, (Bandung : Jln. Babakan Sari I No. 71 Kiaracondong, 20007), h. 198.

dorongan kepada orang-orang munafik dan selain mereka agar tertarik mengubah sifat buruk mereka. *Dan orang-orang mukmin* yang mantap imannya dan terbukti kemantapannya melalui amal-amal saleh mereka, *lelaki dan perempuan, sebagian mereka* dengan sebagian yang lain, yakni menyatu hati mereka, dan senasib serta sepenanggungan mereka, sehingga sebagian mereka *menjadi penolong bagi sebagian yang lain* dalam segala urusan dan kebutuhan mereka. *Ma'ruf, mencegah* perbuatan yang *mungkar, melaksanakan shalat* dengan khusyu' dan bersinambungan, *menunnaikan zakat* dengan sempurna, *dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya* menyangkut segala tuntunan-Nya. *Mereka itu* pasti akan *dirahmati Allah* dengan rahmat khusus; *sesungguhnya Allah Maha Perkasa* tidak dapat dikalahkan atau dibatalkan kehendak-Nya oleh siapapun *lagi Maha Bijaksana*, dalam semua ketetapan-Nya.<sup>33</sup>

Ilustrasi karikatural UKM LIMA Washilah menjadi wadah kritikan kepada kebijakan birokrasi kampus namun tidak serta merta menjadikan UKM tersebut secara langsung menolak, namun secara cerdas menggunakan media visual yang cukup lunak dan mengena, tidak menggunakan kekerasan dalam melakukan resistensinya. Hal seperti ini, yang disampaikan Allah Swt dalam firman-Nya, mencegah dari perbuatan yang mungkar.

Ilustrasi karikatural dari sampul tabloid mempertahankan fungsi sebagai media yang bekerja berdasarkan fungsi jurnalis dengan memadupadankan daya estetika dan isu sekitar, ilustrasi tabloid Washilah memerankan elemen kritik terhadap pemerintah dalam hal ini birokrasi kampus sebagai pemantau kekuasaan dan penyambung lidah mahasiswa. Jurnalis barat mengenalnya sebagai *watch dog* atau

<sup>33</sup> M. Quraish Sihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol; VII Jakarta: Lentera Hati, 2008), h. 653

anjing penjaga. Peran *watch dog* tersebut seolah dibuat sopan dalam bentuk karikatural yang terkesan lucu, ketiga edisi menempatkan subjek dalam keadaan tidak biasa, hal tersebutlah yang membuatnya unik, pemikiran seperti “hal ini tentu tidak akan ditemukan di dunia nyata” membuat karikatural atau kartun menarik, seperti halnya berlari sambil menggunakan penutup mata, menarik objek berat dengan arah yang tak menentu, atau bertumpuk tiga, akan terkesan aneh di dunia nyata. Namun justru di tampilkan dalam bentuk karikatural sebagai upaya kritik sopan dalam masyarakat.

Dengan peran sebagai pengawas tersebut, secara tidak langsung media mahasiswa juga memerankan fungsi sebagai agen perubahan hal ini disinggung dalam ilustrasi yang menyajikan kritik “pedas”, harapan yang ingin disampaikan digambarkan melalui hal tersebut. meningkatkan tenggang rasa para pemimpin melalui permasalahan yang sengaja ingin diperlihatkan tersebut. Lambat laun perubahan dengan sendirinya akan berjalan sebagai tanggapan atas permasalahan tersebut.

Karikatural-kartun tanpa disadari pembaca menjadi konsumsi publik yang wajar, seperti halnya dengan ketiga edisi tersebut, dengan demikian peran *watch dog* dapat terlihat ramah dan lunak, dari perwajahan yang ramah tersebut penulis menemui bentuk pertentangan terhadap sebuah kebijakan. Penggambaran melalui analisa teks menunjukkan pola yang sama terhadap ketiga edisi tersebut, penelitian yang dilakukan oleh penulis menemui pertimbangan media mahasiswa yang begitu kompleks terhadap realitas yang ada, dari tingkat individu sebagai terminal informasi hingga makro dalam bentuk budaya yang berlaku sebagai faktor yang mempengaruhi

teks secara tidak langsung, dengan pola lingkungan yang sama menghasilkan produk yang sama pula.

Pertentangan terhadap kebijakan ini, justru berperan sangat baik memerankan fungsi *watch dog* dalam menyikapi cacat dalam sistem, dalam analisa teks, ketiga pertentangan digambarkan melalui aktifitas yang tidak biasa, media bermain dengan menggunakan metafora dan metonimi dalam ilustrasi, edisi 99 misalnya menyikapi ketidakbijakan kampus yang tidak peka terhadap mahasiswa yang tidak mampu namun berprestasi. Kesan negatif justru dimunculkan sebagai bentuk penegasan keberpihakan media terhadap mahasiswa, dengan hanya membalik teks menjadi “berprestasi meski minim dana (tidak mampu)”, terlebih sifat apatis tersebut digambarkan frontal dengan menggunakan metonimi orang dewasa yang sengaja menggunakan kain penutup mata.

Dengan menyelami ilustrasi dalam ketiga edisi, maka akan nampak ideologi yang sangat jelas sebagai bentuk perlawanan, pengolahan dalam dapur redaksi menjawab hal tersebut. Intertekstualitas jelas diperankan oleh ilustrator, SDM dalam UKM LIMA turut andil dalam sumbangsih ideologi dalam karya sang ilustrator, relasi yang berat sebelah dengan status ilustrator sebagai anggota muda (magang) membuat pemikiran dan ideologi individu terdistorsi oleh pihak lain, seperti disiplin politik, yang jelas kental ditemui dalam ilustrasi, serta linguistik (komunikasi) yang membentuk makna yang begitu kompleks dalam ilustrasi.

Demikian pula interfensi secara tidak langsung dari instansi luar seperti kampus dan pengiklan dianalisa melalui ekonomi dari media lewat *sociocultural practice*, instansi terkait selaku penanggung jawab serta sumber dana dari media menghasilkan batasan etika tertentu yang tidak dapat dilanggar oleh media, hal

tersebut telah diatur melalui keputusan rektor sendiri yang membatasi media yang stagnan selaku penyalur aspirasi mahasiswa dan bukan media yang mengangkat berita keras yang bisa merusak nama baik kampus secara langsung menghindari hal yang dikhawatirkan oleh Bill Kovach yang disinggung dengan penggunaan yang berlebihan dengan menyajikan sensasi ketimbang pelayanan publik.<sup>34</sup>

Meski telah diberikan wewenang penuh dalam mengkritik secara psikologi media UKM LIMA tetap menempatkan diri dalam betasan tertentu, hal tersebut guna mempertahankan ekonomi dari media sendiri.

Dari sisi pengiklan yang cenderung “dimanfaatkan” pengaruh tidak begitu signifikan bahkan tidak ada sama sekali, membuatnya hadir sebagai bentuk penyesuaian terhadap tabloid dan menjadi pemasukan kedua setelah birokrasi.

Kesemua faktor tersebut mengindikasikan bentuk penolakan dengan menganut batasan yang telah ditetapkan, menghasilkan resistensi kebijakan dengan pola tertentu dalam ilustrasi.

---

<sup>34</sup>Bill Kovach dan Tom Rosenstiel, *“The Elements of Journalism”*, terj. Yusi A. Pareanom, Sembilan Elemen Jurnalis (Jakarta: Yayasan Pantau, 2006) h. 143

## BAB V

### PENUTUP

#### **A. Kesimpulan**

Tabloid Washilah yang telah sejak awal diperkenalkan pada tahun 1985 mengalami begitu banyak perubahan yang signifikan, mulai dari komponen fisik seperti kertas, ideologi ataupun gaya penulisan termasuk salah satunya penggunaan ilustrasi. Dewasa ini ilustrasi telah familiar dengan tabloid Washilah, perannya dianggap begitu krusial dalam membangun sebuah wacana yang menarik bagi pembaca, penempatannya dalam posisi yang strategis yaitu sampul membuktikan hal tersebut. Dampak yang ditimbulkan pun tidak kalah menarik, penggunaan ilustrasi sangat mengena terhadap permasalahan sosial yang ada.

Dari analisa teks hingga level makro seperti *sociocultural practice* ditemui oleh peneliti begitu banyak ideologi yang kompleks menyertai ilustrasi, kepentingan sebagai agen perubahan yang memerankan fungsi *watch dog* guna mengkritik dan mengawasi, begitu urgen di dalam lingkup UIN Alauddin Makassar, fungsi kritik sebagai penyalur aspirasi mahasiswa dianggap UKM LIMA sangat baik dalam menyampaikan pesan. Ilustrasi membawa pembaca menyelami isu dengan cara imajinatif dan kritis.

1. Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough menggunakan tiga analisa yaitu analisis teks dan analisis praktek kewacanaan, melihat ilustrasi sampul tabloid Washilah meneliti tiga Ilustrasi dari edisi 99 terkait kebijakan kampus, edisi 100 menyangkut praktek kewacanaan dalam produksi konsumsi dan edisi 101 mengetahui budaya sosial UKM LIMA Washilah dalam penyajian ilustrasi.

2. Resistensi UKM LIMA Washilah terhadap kebijakan kampus dapat dilihat melalui ideologi penolakan dan pandangan Islam dalam 3 (tiga) ilustrasi menggunakan metonim dalam menyinggung sekaligus menolak kebijakan birokrasi.

### ***B. Implikasi Penelitian***

Dalam setiap karya otentik tentunya tidak ada yang begitu sempurna, terutama karya ilmiah, baik dari sisi penulisan maupun bobot yang dikandung. Namun meski demikian hal yang perlu disampaikan adalah penelitian ini merupakan hasil kerja maksimal yang mampu dilakukan oleh peneliti. Selama penelitian, penulis menemukan beberapa hal yang bisa menjadi bahan rujukan bagi peneliti lain:

1. Penelitian sebaiknya dilakukan dengan mengumpulkan terlebih dahulu informasi terkait yang ingin diteliti, perihal kurangnya informasi setelah meneliti, penulis dapat melakukan verifikasi kembali terhadap data, data dasar yang membentuk penelitian setidaknya harus ada terlebih dahulu sehingga rangka penelitian dapat terbentuk.
2. Biasakan sikap skeptis dengan memverifikasi setiap data, telusuri dengan baik dan sebaiknya hindari menggunakan informasi dari pihak ke tiga, satu hal yang penting, selalu gunakan pedoman penulisan dan jangan tergantung dengan skripsi lain.

Mengingat begitu banyak pembahasan yang ditulis oleh peneliti, maka tentunya banyak kesalahan yang tidak serta merta mampu dilihat oleh penulis sendiri, penulis mengaharpkan kritik dan saran yang dapat membangun dan membentuk skripsi ini jauh lebih baik.





## DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, Ana Nadhya. *Analisis Pers Teori dan Praktik*. Yogyakarta, Cahaya Adma Pustaka, 2011.
- Ahmad, Nur Iqbal Yusuf (20), Reporter UKM LIMA Washilah, *Wawancara*, 26 Februari 2018.
- Aldi Renaldi (20). Anggota Muda UKM LIMA Washilah, *Wawancara*, Gowa, 26 Februari 2018.
- Ali, Syahbana (23) Direktur Artistik UKM LIMA Washilah, *Wawancara* 03 November 2017 dan
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Cet. XII; Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002.
- Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002.
- Eriyanto. *Analisis Isi, Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Eryanto. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS Group, 2001.
- Fairclough, Norman. *Critical Discourse Analysis and the Marketization of Public Discourse: The Universities*.
- Fairclough, Norman. "Introduction", dalam Eriyanto, ed., *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS Group, 2001.
- Fathuddin. *Peran Media Kampus dalam Memberitakan Kegiatan Kampus di UIN Alauddin Makassar (Studi Kasus Washilah Online)*. Skripsi Gowa: Fakultas Dakwah dan Komunikasi 2009.
- Fiske, John. *Introduction to Communication Studies*, terj. Hapsari Dwiningtyas, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- Hasbyalloh. *Makna Ilustrasi Tentang Agus Harimurti Yudhoyono Dalam Pencalonan Gubernur DKI Jakarta 2017 Pada Headline Koran Tempo* Januari 2017.
- Hikam, Mohammad A.S. "Bahasan Politik: Penghampiran *Discursive Practice*", dalam Yudi Latif dan Idi Subandy Ibrahim, ed. *Bahasan Kekuasaan: Politik Wacana di Panggung Orde Baru*. Bandung: Mizan, 1996.
- J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian kualitatif*. Cet I; Bandung: Rosdakarya, 2001.
- Keputusan Rektor UIN Alauddin , No.113 Tahun 2015, Tentang Pedoman Dasar Kemahasiswaan UIN/IAIN Alauddin.

- Kovach, Bill dan Tom Rososentiel. *The Elements of Journalism*, Terj. Yusi A. Pareamon, sembilan Elemen Jurnalis. Jakarta: Yayasan Pantau, 2006.
- Kuswandi, Wawan. *Komunikasi Massa Analisis Interaktif Budaya Massa*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2008.
- Musafir Pababari. Rektor UIN Alauddin Makassar. *Pidato*, Samata, 27 Februari 2018.
- Narbuko, Choliddan Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. Cet. VIII; Jakarta: PT. Bumi Aksar, 2007.
- Nurfadilah Bahar (22). Dewan Pakar UKM LIMA Washilah, *Wawancara*, Samata 28 Oktober 2017.
- Nur Isna (21). Direktur Pemberitaan UKM LIMA Washilah, *Wawancara*, Samata, 27 Februari 2018.
- Purwoko, Herudjati. *Discourse Analysis: Kajian Wacana bagi Semua Orang*. Cet. I, Indonesia: PT Macanan Jaya Cemerlang, 2008.
- Sahi Al-Qadri (23). Pimpinan Umum UKM LIMA Washilah, *Wawancara*, Samata 29 Oktober 2017.
- Subiakto, Henri dan Rachmah Ida. *Komunikasi Politik Media, dan Demokrasi*. Jakarta: Prenada Media Group, 2012.
- Suharto, Edi. *Kebijakan Sosial, Sebagai Kebijakan Publik*. Bandung, Alfabeta, 2011.
- Susanto, Edy.dkk., *Hukum Pers di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Waluyanto, Heru Dwi. *Karikatur Sebagai Karya Komunikasi Visual Dalam Penyampaian Kritik Sosial*. Nirmana: Juli, 2000.
- Wiryanti (22). Anggota Sirkulasi dan Periklanan UKM LIMA Washilah, *Wawancara*, Samata, 28 Oktober 2017.
- Witabora, Joneta. *Perandan Perkembangan Ilustrasi Humaniora*. Oktober 2012.
- Zainuddin, Hasbi. *Kontribusi Media Mahasiswa Washilah Dalam Penyebaran Pesan-pesan Dakwah di Kampus UIN Alauddin Makassar*. Skripsi Gowa; Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
- Sumber Online
- Dr. Nurhila Abdul Kadir, Mengupas Kampus Peradaban UIN Alauddin Makassar, *Tribun Timur.com*. 23 Januari 2014.
- “Adab”, Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring, <https://kbbi.web.id/adab> 27 Februari 2018.
- Nurfadilah, “Kampus Peradaban Versi Tiga Guru Besar UIN”, UIN Alauddin Makassar Online. 27 Oktober 2017. <http://www.uin-alauddin.ac.id/uin-4650-kampus-peradaban-versi-tiga-guru-besar-uin.html> 27 Februari 2018.

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Ujung Pandang tepatnya di rumah sakit Haji Jl. Dg. Ngeppe Kecamatan Tamalate 22 tahun lalu, yaitu tanggal 17 Juli 1995, dari seorang ayah bernama Ahmad dan ibu Sitti Sukmawati. Penulis merupakan anak ke-dua dari empat bersaudara. Penulis menyelesaikan pendidikan di SD Impres Binanga I Mamuju pada tahun 2007 kemudian menyelesaikan pendidikan MTs di Pondok Pesantren Darud Dakwah wal Irsyad (DDI) Mattoanging Bantaeng pada tahun 2010, setelah tamat penulis melanjutkan sekolah menengahnya di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Mamuju dan kemudian lulus pada tahun 2013. Penulis masuk ke perguruan tinggi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) Jurusan Jurnalistik pada tahun 2013 dan menyelesaikan program Strata Satu pada jurusan tersebut pada tahun 2018.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## LAMPIRAN-LAMPIRAN



(Gambar 1: Wawancara dengan Direktur Artistik UKM LIMAA Washilah periode 2016)



(Gambar 2: Wawancara dengan Reporter UKM LIMA Washilah Ahmad Nur Iqbal Yusuf selaku reporter yang meliput *headline* edisi 99)



(Gambar 3: Wawancara dengan Ilustrator UKM LIMA Washilah Aldi Renaldi yang bertindak sebagai ilustrator dalam ketiga edisi 99 hingga 101)



(Gambar 4: Wawancara dengan Dewan Senior UKM LIMA Washilah Hasbi Zainuddin selaku narasumber dalam menggali awal mula sejarah ilustrasi di UKM LIMA Washilah.)





(Gambar 5: Foto bareng bersama Dewan Senior UKM LIMA Washilah setelah wawancara di Warung Makan Wong Solo Jalan Sultan Alauddin)